

PASAMBAHAN DALAM UPACARA KEMATIAN DI KEC. KURANJI KOTA PADANG

Direktorat
udayaan
3

BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PADANG 2005



Milik Kementerian Budpar
Tidak Diperdagangkan

**PASAMBAHAN DALAM UPACARA
KEMATIAN DI KECAMATAN KURANJI
KOTA PADANG**



393.813
ERN
D

**BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PADANG – 2005**

**PASAMBAHAN DALAM UPACARA
KEMATIAN DI KECAMATAN KURANJI
KOTA PADANG**

Tim Penulis : **Dra. ERNATIP
Dra. MARYETTI
Drs. NOVERI**

Editor : **Drs. Almaizon**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang :

Gambar : **CV. FAURA ABADI**

Disain : **CV. FAURA ABADI**

I S B N : **979-9388-54-6**

KATA PENGANTAR

Assalamualikaum Wr Wb

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulisan laporan penelitian tentang "Peranan Kaum Kerabat dalam Upacara Perkawinan di Kanagarian Pangkalan Koto Baru" dapat diselesaikan dengan baik.

Penelitian ini dilakukan oleh Tim peneliti Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang yang terdiri dari : Dra. Ernatip sebagai ketua, Drs. Noveri dan Lia Nuralia. S.S sebagai anggota. Mudah-mudahan penelitian ini dapat memberikan sumbangan dan manfaat yang besar terhadap perkembangan upacara tradisional dalam rangka memajukan kebudayaan nasional.

Penulisan ini dimaksudkan untuk menambah khasanah kepustakaan Balai Kajian Jarahnitra Padang umumnya, dan khususnya kepada para peneliti yang ingin mengkaji/meneliti lebih lanjut tentang upacara adat perkawinan sebagai upaya pelestarian nilai-nilai budaya daerah.

Penulisan laporan ini dapat diselesaikan berkat kerja sama anggota tim dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, kami menyampaikan ucapan terima kasih terutama kepada para informan yang telah banyak memberikan data/informasi yang berkaitan dengan tema penelitian, sehingga ini dapat diselesaikan sesuai dengan harapan.

Kami menyadari, penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan sehingga saran dan kritik sangat diharapkan demi tercapainya sebuah kesempurnaan.

Padang, Desember 2005

Ketua

Dra. Ernatip
NIP.132 206 905

SAMBUTAN KEPALA BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL PADANG

Assalamualikum Wr Wb

Di era globalisasi sekarang ini kontak dengan budaya asing tidak dapat dihindari. Situasi tersebut dipercepat oleh pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ketersediaan sarana dan prasarana terutama sarana informasi baik media cetak maupun elektronik sangat menunjang terjadinya perubahan di segala aspek kehidupan manusia.

Dalam masyarakat sekarang ini ada satu gejala yang sangat menonjol yaitu kecenderungan para generasi muda untuk ikut-ikutan terhadap budaya asing yang sedang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Akibatnya kita lupa bahkan tidak menghargai lagi kebudayaan bangsa kita. Apabila hal ini terus berlangsung tanpa adanya perhatian dari berbagai pihak, maka kita akan kehilangan jati diri sebagai suatu bangsa yang memiliki nilai-nilai luhur, warisan nenek moyang kita.

Oleh sebab itu penelitian tentang “Pasambahan Dalam Upacara Kematian di Kecamatan Kuranji Kota Padang” dapat kiranya mengangkat kembali nilai-nilai luhur budaya Minangkabau yang saat ini sudah mulai dilupakan oleh sebagian orang. Pelaksanaan Pasambahan tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam, malahan lebih mempererat hubungan silaturahmi antar warga masyarakat dalam suatu nagari. Patut kiranya kegiatan budaya ini

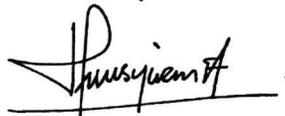
dipertahankan dan dikembangkan pada masa-masa yang akan datang.

Saya menilai positif penulisan buku ini dalam rangka upaya pembinaan dan pelestarian nilai-nilai luhur budaya bangsa. Pengenalan aspek-aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk.

Berkat kerja sama tim penulis dengan para informan, maka penulisan buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan hasil suatu penelitian yang mendalam sehingga masih terdapat kekurangan-kekurangan. Diharapkan hal tersebut dapat disempurnakan di masa yang akan datang. Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan buku ini.

Padang, Oktober 2005

Kepala



DR. Nursirwan Effendi

NIP. 131 873 989

DAFTAR ISI

	halaman
KATA PENGANTAR	iii
SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	2
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	3
1.4 Ruang Lingkup	3
1.5 Metode Penelitian	4
1.6 Kerangka Teori	4
BAB II SEKILAS DAERAH KURANJI	7
2.1 Lokasi dan Keadaan Alam.....	7
2.2 Sejarah	10
2.3 Penduduk	11
2.4 Keadaan Sosial Budaya	14
BAB III PENYELENGGARAAN JENAZAH MENURUT ADAT	19
3.1 Pengantar	19
3.2 Penyelenggaraan Jenazah Penghulu	26
3.3 Penyelenggaraan Jenazah Masyarakat Umum	35
3.4 Penyelenggaraan Jenazah Anak-anak dan Remaja	37
BAB IV PASAMBAHAN DALAM UPACARA KEMATIAN	38
4.1 Pengantar	38

4.2 Deskripsi Tatacara Pelaksanaan Pasambahan	41
4.2.1 Suasana	41
4.2.2 Waktu	41
4.2.3 Tempat	42
4.2.4 Pelaksana Teknis	43
4.3 Peralatan Pasambahan	50
4.4 Makna Pasambahan bagi Masyarakat Pendukungnya	55
4.5 Transkripsi Teks Pasambahan	58
4.6 Terjemahan Teks Pasambahan	74
BAB V Penutup	91
5.1 Kesimpulan	91
5.2 Saran	95

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR INFORMAN

DAFTAR GAMBAR

P E T A

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap kelompok masyarakat dalam kesehariannya mempunyai tata cara yang berbeda dengan kelompok yang lain. Aktivitas yang mereka lakukan selalu mengacu pada apa yang pernah diterima dari terdahulunya, terutama pada kegiatan sosial (seperti acara perkawinan, kelahiran, kematian dan sebagainya). Pada kegiatan tersebut selalu disertai dengan pidato adat (pasambahan).

Pidato adat (pasambahan) sudah biasa dipakai oleh masyarakat Minangkabau seperti pada acara kelahiran, perkawinan, batagak penghulu, kematian dan sebagainya. Pasambahan dalam acara kematian jarang sekali dipakai oleh masyarakat. Tetapi bagi masyarakat Kuranji Kota Padang pasambahan juga dipakai dalam upacara kematian sesuai dengan adat yang berlaku dari dahulu. Pasambahan dalam upacara kematian tidak begitu terkenal, karena kelompok masyarakat yang menggunakannya relatif sedikit. Oleh sebab itu tidak heran jika para generasi muda sekarang kurang mengenal adanya pasambahan dalam upacara kematian. Kenyataan inilah yang membuat tim ini merasa tertarik untuk meneliti pasambahan dalam upacara kematian.

Pasambahan dalam upacara kematian dilakukan sebelum penyelenggaraan jenazah. Pelaksanaannya dihalaman rumah, dimulai oleh *rang sumando* dari kaum yang meninggal dunia kepada *ninik mamak*

dalam suku yang bersangkutan. Pada saat berlangsungnya pasambahan mayat berada ditengah rumah.

1.2 Masalah

Proses penyelenggaraan jenazah di Minangkabau dilakukan secara adat, artinya ada unsur adat istiadat yang disertakan seperti diawali dengan pidato adat (*pasambahan*). Pasambahan itu memiliki nilai-nilai luhur yang secara berangsur-angsur sudah mulai ditinggalkan orang. Pada hal kalau mau memahami makna yang terkandung di dalamnya, kita akan menyadari betapa agungnya ciptaan nenek moyang kita itu. Penyelenggaraan jenazah melibatkan semua lapisan masyarakat mulai dari memandikan, mengapani, menyembahyangkan dan memakamkannya. Begitu juga dengan pasambahan yang berfungsi sebagai kata pembukaan oleh keluarga almarhum untuk memulai penyelenggaraan jenazah, disamping fungsi tersebut juga mengandung arti simbolis.

Di daerah Kecamatan Kuranji Kota Padang penyelenggaraan jenazah (kecuali jenazah anak-anak dan remaja) diawali dengan pasambahan. Pelaksanaan pasambahan itu mempunyai tatacara yang sama terhadap semua jenazah. Dengan demikian menimbulkan masalah yang menarik untuk diteliti. Adapun permasalahan tersebut adalah : (1) *Bagaimana tatacara pelaksanaan pasambahan dalam upacara kematian,* (2) *Ada makna pasambahan bagi masyarakat pendukungnya.*

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

3.1 Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan tatacara pelaksanaan pasambahan dalam upacara kematian
2. Mengungkapkan makna-makna yang terkandung dalam pasambahan.

3.2 Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat terutama para generasi muda. Melalui penelitian ini mudah-mudahan dapat membantu mereka untuk mempelajari pasambahan serta bermanfaat dimasa yang akan datang.

1.4 Ruang Lingkup

Materi penelitian pidato adat (pasambahan) mencakup (a) *tatacara pelaksanaan pasambahan dalam upacara kematian*, (b) *mengungkapkan makna-makna yang terkandung dalam pasambahan*. Demi tercapainya tujuan penelitian ini, penjelasannya dibantu dengan uraian mengenai proses penyelenggaraan jenazah menurut adat yang meliputi : penyelenggaraan jenazah penghulu, masyarakat umum, anak-anak dan remaja.

Untuk memperoleh data tersebut maka penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kuranji Kota Padang. Pemilihan lokasi berdasarkan atas beberapa pertimbangan (a) *kekayaan akan informasi baik dari materi pidato adat maupun ahli penuturnya*, (b) *perkembangan dan pemakaian pidato adat masih tetap dipertahankan*, (c) *keberadaan penghulu masih eksis sampai saat sekarang*.

1.5 Metode Penelitian

Pada prinsipnya metode merupakan teknik atau cara kerja dalam melakukan penelitian. Berhubung penelitian ini ingin mengetahui keunikan tradisi lisan pasambahan dalam upacara kematian, maka pendekatan yang digunakan adalah folklore (tradisi lisan). Untuk mengumpulkan data tersebut diperlukan penelitian lapangan (field research). Sedangkan data yang didapat dari penelitian akan disajikan dalam bentuk deskripsi.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dokumentasi dan studi kepustakaan. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data langsung dari nara sumber. Jenis wawancara adalah wawancara terpimpin dan mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara (interview guide). Wawancara dilakukan dengan tokoh masyarakat (seperti ninik mamak, alim ulama, cerdik pandai) dan masyarakat umum. Observasi dilakukan langsung kelapangan guna mendapatkan data primer mengenai pasambahan dan peralatan yang digunakan. Sedangkan studi kepustakaan digunakan untuk mendapatkan literatur-literatur berupa buku-buku, majalah, surat kabar dan dokumen yang ada relevansinya dengan aspek yang diteliti.

1.6 Kerangka Teori

Dalam kegiatan sosial masyarakat Minangkabau (seperti acara kelahiran, perkawinan, kematian, batagak penghulu dan sebagainya) selalu disertai dengan pidato adat (*pasambahan*). Pasambahan itu termasuk tradisi lisan, artinya berlangsung secara lisan dari mulut kemulut. Tradisi lisan yang terdapat pada

suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa mempunyai spesifikasi (corak khas) tersendiri yang membedakannya dengan masyarakat lain. Tradisi lisan dalam ilmu antropologi sering disebut dengan folklore. Menurut James Dananjaya (1984 : 2), folklore adalah “sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (mnemonic devise)”.

Untuk dapat membedakan dengan kebudayaan (kultur pada umumnya), folklore mempunyai beberapa ciri-ciri pengenal seperti (a) *penyebaran dan pewarisannya bersifat lisan*, (b) *bersifat tradisional*, (c) *ada (exist) dalam versi-versi bahkan varian yang berbeda*, (d) *bersifat anonim*, (e) *biasanya mempunyai bentuk berumus*, (f) *mempunyai kegunaan (fungsi) dalam kehidupan bersama kolektifnya*, (g) *bersifat pralogis*, (h) *milik bersama (kolektif)*, (i) *pada umumnya bersifat polos dan lugu* (Danandjaja, 1994 : 3-5).

Dari definisi tersebut folklore mempunyai fungsi-fungsi tertentu untuk mengatur masyarakat pada suatu kelompok tertentu. Menurut Wiliam R. Bascom (dalam James Danadjaja 1984 : 19) fungsi folklore ada 4 yaitu (a) *sebagai sistem proyeksi (projective system) yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif*. (b) *sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan*, (c) *sebagai alat pendidikan anak (pedagogical device)*, dan (d) *sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya*. Berdasarkan hal tersebut ternyata kehadiran folklore di

tengah-tengah masyarakat sangat berarti karena terikat langsung dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat pemiliknya.

Menurut Jan Harold Brunvand (dalam James Danadjaja 1984 ; 21) folklor dapat digolongkan dalam tiga kelompok yaitu : Folklor Lisan, folklor sebagian lisan dan folklor bukan lisan. Berdasarkan pengelompokan tersebut maka yang termasuk folklor lisan adalah : *bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat*. Kemudian setiap bagian itu mempunyai kelompok lagi. Dalam hal ini petatah petitih yang biasa dipakai oleh masyarakat Minangkabau dapat digolongkan pada folklor lisan "Ungkapan tradisional". Dalam menyampaikan suatu maksud mereka sering menggunakan petatah petitih. Petatah petitih biasanya terdapat pada pidato adat yang digelar pada acara tertentu seperti pada acara kelahiran, perkawinan dan sebagainya. Pidato adat tersebut oleh masyarakat disebut dengan *pasambahan*. Dalam pelaksanaannya pasambahan itu disampaikan dalam bahasa Minangkabau dengan tatacara yang telah ditentukan misalnya : (1) Pada upacara perkawinan pasambahan dilakukan di tengah rumah dengan posisi duduk berhamparan, (2) Pada upacara kematian pasambahan dilakukan di halaman rumah dengan posisi berdiri/duduk, (3) Pada upacara batagak penghulu juga dilakukan pasambahan.

BAB II

SEKILAS DAERAH KURANJI

2.1 Lokasi dan Keadaan Alam

Kecamatan Kuranji secara geografis terletak pada $100^{\circ} 21' 11''$ Bujur Timur dan $0^{\circ} 21' 10''$ Lintang Selatan dengan ketinggian di atas permukaan laut sekitar 25 – 75 meter. Kecamatan ini adalah salah satu dari 11 kecamatan yang ada di Kota Padang. Dari 11 kecamatan tersebut, kecamatan Kuranji berada pas di tengah-tengah, sehingga seluruh perbatasannya adalah dengan kecamatan-kecamatan lain dalam wilayah administratif kota Padang. Bagian utara kecamatan ini berbatasan dengan Kecamatan Koto Tangah dan di sebelah selatan dengan Kecamatan Padang Timur. Kecamatan Pauh berada di sebelah timur dan di sebelah barat terdapat Kecamatan Nanggalo dan Kecamatan Padang Utara.

Kecamatan yang memiliki luas $\pm 57,41$ Km² ini terbagai dalam 9 kelurahan. Nama kelurahan dan luas masing-masingnya, seperti pada tabel 2.1.

Tabel 2.1
Kecamatan Kuranji Berdasarkan Luas Masing-Masing
Kelurahan

No.	Kelurahan	Luas (Km ²)
1	Ps. Ambacang	5,03
2	Anduring	4,04
3	Lubuk Lintah	4,03
4	Ampang	4,03
5	Kalumbuk	6,02
6	Korong Gadang	7,05
7	Kuranji	9,07
8	Gunung Sarik	11,08
9	Sungai Sapih	7,06
		57,41

Sumber : Kantor Camat Kuranji

Topografi wilayah kecamatan ini bervariasi antara daerah datar, berbukit dan bergelombang. Bagian terbesar adalah berupa daerah datar, yakni 78 %, dari luas seluruh kecamatan ini. Sedangkan daerah berbukit ± 20,9 % dan daerah bergelombang hanya seluas 0,3 %. Beberapa bukit yang ada di kecamatan ini adalah :

- Bukit Gunung Nago dengan ketinggian ± 750 meter, terletak di Kelurahan Kuranji
- Bukit Tinggi, yang memiliki ketinggian ± 750 meter, terletak di Kelurahan Kuranji
- Bukit Sangki, yang terletak di Kelurahan Gunung Sarik memiliki ketinggian ± 600 meter

Kecamatan Kuranji beriklim tropis dengan temperatur berkisar antara 28,5 °C pada siang hari dan 23 °C – 25 °C pada malam hari. Curah hujan rata-rata adalah 360 mm per tahun dengan kelembaban udara sekitar 54 %.

Keadaan tanah di kecamatan ini banyak mengandung tanah jenis podzolik merah kuning dan latosol, dengan tingkat kesuburan sedang. Keadaan tanah apabila dilihat dari segi kestabilan, sering terjadi longsor atau erosi terutama pada daerah perbukitan.

Kondisi keairan di daerah ini umumnya tidak ada masalah. Hal ini karena ditunjang oleh keadaan daerahnya yang berupa perbukitan, yang sebagian besar merupakan hutan. Dengan demikian sumber-sumber air yang ada, dapat dimanfaatkan sebagai sumber air bersih dan untuk irigasi/ persawahan. Adapun sungai-sungai yang terdapat di daerah ini adalah :

1. Sungai Batang Kuranji, dengan panjang 17 Km dan lebar 30 M. Daerah yang dilalui : Kecamatan Pauh, Kuranji, Nanggalo
2. Sungai Batang Belimbing, yang panjangnya 5 Km dan lebar 5 M. Daerah yang dilalui : Kecamatan Nanggalo
3. Sungai Batang Guo, memiliki panjang 5 Km dan lebar 5 M. Daerah yang dilalui Kecamatan Nanggalo

Sungai-sungai tersebut sering mengalami perubahan karena terjadinya longsor / erosi pada waktu hujan. Namun sejauh ini tidak membahayakan bagi kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Flora dan fauna yang terdapat di daerah ini cukup bervariasi. Jenis flora yang ada pada umumnya adalah tumbuhan daerah perbukitan dan hutan belukar, padang alang-alang serta tumbuhan perkebunan. Jenis tumbuhan perkebunan yang terdapat di daerah ini antara lain durian, jengkol, manggis, rambutan, petai dan lain-lain. Adapun fauna yang terdapat di daerah ini adalah tupai, bajing, siamang/kera dan beberapa jenis burung.

2.2 Sejarah

Sejarah asal usul masyarakat Kuranji tidak terlepas dari sejarah asal usul masyarakat Minangkabau, yang konon katanya turun dari puncak Gunung Merapi kemudian menyebar ke 3 luhak. Dari salah satu luhak, yakni Luhak Tanah Datar inilah asalnya masyarakat Kuranji. Awalnya, dari Tanah Datar ini *Basa Ampek Baleh* (Penghulu yang 14 orang) turun ke daerah Solok. Dari Solok perjalanan kemudian dilanjutkan sampai di Sitinjau Lauik dan terus ke Limau Manih, tepatnya di Desa Koto Tuo. Di Koto Tuo ini kelompok yang berjumlah 14 orang itu dibagi dua, 7 orang tetap tinggal di Limau Manih sedangkan yang 7 orang lagi melanjutkan perjalanan sampai ke suatu daerah yang mereka namakan Kuranji. Sebabnya dinamakan Kuranji, adalah karena penghulu yang bertujuh itu turun dengan berbekal ranji (dari Solok). Perjalanan kemudian diteruskan, hingga sampai ke Korong Gadang. Dari sini mulai dibagi wilayah untuk masing-masing suku, yang ditandai dengan adanya mesjid dan tepian tempat mandi untuk masing-masing suku tersebut. Pembagian wilayahnya adalah : suku

Jambak di Kuranji, Caniago di Korong Gadang, Koto di Kalumbuk dan Guci di Sungai Sapih.

Pembagian wilayah yang demikian menjadikan penduduk tinggal mengelompok berdasarkan suku. Dalam perkembangan kehidupan masyarakat selanjutnya, batasan itu tidak jelas lagi karena tidak tertutup kemungkinan pada perkampungan suku Jambak juga ada tinggal orang Koto atau Caniago misalnya. Ini bisa terjadi antara lain karena adanya ikatan perkawinan antar suku tersebut atau terjadinya perjanjian sewa menyewa tanah.

Nama Kecamatan Kuranji baru dikenal sejak tahun 1980, dengan dikeluarkannya oleh Pemda Tingkat I Sumatera Barat, Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 17 tanggal 21 Maret 1980 tentang Perluasan Kota Padang. Sebelum keluarnya PP itu, masyarakat Kecamatan Kuranji merupakan suatu kesatuan masyarakat hukum adat yang dikenal dengan masyarakat Nagari Pauh IX. Nagari Pauh IX itu sendiri adalah salah satu nagari di kecamatan Pauh (lama) Kabupaten Daerah Tingkat II Padang Pariaman.

2.3 Penduduk

Jumlah penduduk kecamatan Kuranji berdasarkan hasil Sensus Penduduk tahun 2000 adalah 90.388 jiwa. Dari 9 kelurahan yang ada di kecamatan ini, kelurahan Kuranji menempati tempat teratas dalam jumlah penduduk. Dibandingkan dengan jumlah penduduk hasil Sensus Penduduk tahun 1990, yang baru 7.674 jiwa, laju pertumbuhan penduduk di Kelurahan ini tergolong sangat tinggi (11,64), jauh melebihi laju pertumbuhan kecamatan yang hanya 3,04. Gambaran

jumlah penduduk dan laju pertumbuhannya tersebut seperti pada tabel 2.2.

Tabel 2.2
Penduduk Menurut Hasil Sensus Penduduk Tahun
1990 & 2000 dan Laju Pertumbuhannya

No	Kelurahan	Sensus Penduduk		Rata-Rata Laju Pertumbuhan
		SP 1990	SP 2000	
1	Ps. Ambacang	11.006	11.669	0,66
2	Anduring	7.737	10.467	2,73
3	Lubuk Lintah	6.697	6.697	0,15
4	Ampang	5.130	5.796	0,67
5	Kalumbuk	5.866	7.560	1,69
6	Korong Gadang	5.910	11.453	5,54
7	Kuranji	7.674	19.317	11,64
8	Gunung Sarik	7.686	10.430	2,75
9	Sungai Sapih	5.342	6.850	1,51
		63.044	90.388	3,04

Sumber : Kantor Camat Kuranji

Tingginya laju pertumbuhan penduduk di Kelurahan Kuranji disebabkan oleh keberadaan Perumnas Belimbing yang mulai ditempati sejak tahun 1992. Hal yang sama juga terjadi pada penduduk di Kelurahan Korong Gadang, yang laju pertumbuhan penduduknya 5,54. Di kelurahan ini terdapat 3 kompleks perumahan, yakni Perumahan Mawar Putih, Perumahan Pelangi Indah dan Perumahan Taruko Permai.

Berbeda halnya dengan laju pertumbuhan penduduk, tingkat kepadatan penduduk per kelurahan ditempati oleh kelurahan Anduring sebagai Kelurahan

terpadat, dengan kepadatan rata-rata 2.591 per Km². Jumlah ini melebihi rata-rata kepadatan penduduk tingkat kecamatan, yang hanya 1.574 Km². Gambaran tentang kepadatan penduduk ini dapat dilihat pada tabel 2.3

Tabel 2.3

Luas Daerah, Penduduk dan Kepadatan Penduduk Rata-Rata Menurut Kelurahan Tahun 2000

No.	Kelurahan	Luas (Km ²)	Penduduk	Rata-Rata Kepadatan Per Km ²
1	Ps. Ambacang	5,03	11.669	2.320
2	Anduring	4,04	10.467	2.591
3	Lubuk Lintah	4,03	6.846	1.699
4	Ampang	4,03	5.796	1.438
5	Kalumbuk	6,02	7.560	1.254
6	Korong Gadang	7,05	11.453	1.625
7	Kuranji	9,07	19.317	2.130
8	Gunung Sarik	11,08	10.430	941
9	Sungai Sapih	7,06	6.850	970
		57,41	90.388	1.574

Sumber : Kantor Camat Kuranji

Melihat keadaan penduduk berdasarkan kelompok umur, di kecamatan Kuranji dapat diketahui bahwa jumlah penduduk terbanyak adalah penduduk usia produktif yakni berumur 19 – 25 tahun.

Tabel 2.4

Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2000

No.	Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	0 ----- 12 bln	1.282	1.445	2.727
2	13 bln ---- 4thn	3.129	3.218	6.347
3	5 ----- 6	2.980	3.050	6.030
4	7 ----- 12	4.705	4.757	9.462
5	13 ----- 15	4.460	4.613	9.073
6	16 ----- 18	3.932	4.114	8.046
7	19 ----- 25	5.461	5.539	11.000
8	26 ----- 35	4.507	4.754	9.261
9	36 ----- 45	3.954	3.804	7.758
10	46 ----- 50	3.399	3.560	6.959
11	51 ----- 60	2.975	3.129	6.104
12	61 ----- 75	2.374	2.499	4.673
13	76 thn keatas	1.350	1.398	2.748
		44.508	45.880	90.388

Sumber : Kantor Camat Kuranji

2.4 Keadaan Sosial Budaya

Daerah kecamatan Kuranji secara hukum adat dikenal dengan nama Kanagarian Pauh IX. Nama tersebut berasal dari jumlah penghulu yang ada dalam kanagarian itu. Penghulu adalah pimpinan/kepala dari masing-masing suku, jadi setiap suku mempunyai satu orang penghulu. Sebenarnya di kanagarian Pauh IX hanya terdapat 5 buah suku yaitu suku Koto, Melayu, Tanjung, Caniago dan Jambak. Dengan demikian jumlah penghulu yang seharusnya adalah 5 orang,

tetapi dalam perkembangan selanjutnya terjadi pecahan di mana suku Koto menjadi dua yaitu *Koto nan baduo* dan *Koto nan batujuah*. Berhubung sudah menjadi dua maka penghulunya juga dua orang pula. Suku Jambak juga demikian terbagi dua yaitu *Jambak nan baduo* dan *Jambak nan batujuah*, dan penghulunya tentu dua orang pula. Sedangkan Suku Tanjung pecahannya Sikumbang dan suku Melayu pecahannya adalah Guci. Setiap suku itu mempunyai satu orang penghulu. Setelah terjadi pecahan itu maka jumlah penghulu semuanya adalah 9 orang.

Secara tradisional dalam masyarakat kanagarian Pauh IX terdapat dua lapisan yang terdiri dari penghulu (kepala adat) dan orang kebanyakan atau masyarakat biasa. Dalam kehidupan sehari-hari seorang penghulu itu di dahulukan selangkah ditinggikan seranting artinya kehadiran dia betul-betul dihormati oleh kaumnya. Masuknya pengaruh asing (agama Islam dan pendidikan modern), ulama muncul sebagai pimpinan dalam pemerintahan nagari, sedangkan lulusan sekolah pendidikan modern menghasilkan cerdik pandai. Kemudian dalam masyarakat Minangkabau terdapat tiga unsur kekuatan sosial yaitu penghulu, ulama dan cerdik pandai yang dikenal dengan istilah "*Tungku tigo sajarangan*". Hal yang sama juga terdapat dalam segi hukum yang mengikat masyarakat yaitu adat, agama dan aturan (undang-undang) yang dikenal dengan "*tali tigo sapilin*".

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau memiliki falsafah dan pandangan hidup yang dinamakan dengan *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Adat merupakan pola ideal dari perilaku masyarakat yang terdiri dari unsur yang telah

diserap ke dalam satu sistem kebersamaan. Hal ini terlihat dalam kehidupan bermasyarakat seperti dalam pelaksanaan perkawinan selalu berdasarkan pada yang kawi menurut adat, yang lazim menurut syarak (agama).

Masyarakat kanagarian Pauh IX sampai saat ini masih memiliki adat istiadat yang unik dan khas dibandingkan dengan daerah lain di Sumatera Barat. Keunikan itu terdapat pada upacara kematian, di mana penyelenggaraan jenazahnya dilakukan menurut adat dan ajaran agama Islam. Penduduk asli kanagarian Pauh IX semuanya beragama Islam, aib bagi suatu keluarga bila ada diantara anggota keluarganya yang menganut agama lain selain agama Islam.

Kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat kanagarian Pauh IX dalam hal kematian sampai saat ini masih berlaku. Mereka tidak terpengaruh oleh perkembangan zaman. Pada hal di kanagarian Pauh IX/kecamatan Kuranji saat ini penduduknya sudah banyak bercampur dengan pendatang, baik yang berasal dari daerah Sumatera Barat lainnya maupun dari suku lain seperti Jawa, Batak dan lain sebagainya. Kedatangan mereka di dorong oleh bermacam-macam faktor seperti karena faktor pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal dan faktor lainnya. Boleh dikatakan diantara 9 kelurahan yang ada, hanya 2 kelurahan yang tidak terdapat komplek perumahan. Komplek perumahan itu baik yang dibangun oleh pemerintah (Perum Perumnas) maupun yang dibangun oleh pengembang (Real Estate). Dua kelurahan itu adalah kelurahan Anduring dan kelurahan Lubuk Lintah. Berdomisilinya warga baru di kanagarian Pauh IX tidak membawa perubahan terhadap adat istiadat mereka.

Hal ini dapat dilihat dalam bermacam-macam pelaksanaan upacara adat seperti upacara perkawinan, kelahiran, kematian dan sebagainya.

Pelaksanaan bermacam-macam kegiatan adat itu telah menjalin hubungan kekerabatan diantara mereka. Hubungan kekerabatan dalam satu kesatuan nagari masih kuat pada masyarakat Kuranji. Hingga saat ini masyarakat di daerah ini yang termasuk dalam kaum kerabat nagari Pauh IX, masih mengenal anggota-anggota kerabatnya yang berasal dari paruik penghulu, paruik rang tuo, paruik palito atau paruik rang basako.

Dalam kehidupan bernagari itu, nilai-nilai adatnya masih tetap bertahan. Hal ini terlihat dari tata cara upacara adat yang masih diikuti dan dijalankan oleh masyarakat hingga kini seperti upacara perkawinan, kelahiran dan upacara kematian. Bila terjadi kematian, maka para petugas dalam penyelenggaraan jenazah lebih diutamakan dari anggota kaum dalam suku yang bersangkutan kecuali yang telah ditentukan menurut adat. Dalam upacara kematian pembagian tugas penyelenggaraan jenazah diatur menurut adat. Setiap *paruik* mempunyai tugas masing-masing, dalam satu suku terdapat 4 *paruik* (*paruik palito, penghulu, rang tuo dan rang basako*), kecuali suku Koto hanya terdiri dari 3 *paruik* (*paruik penghulu, rang tuo dan rang basako*), sedangkan palito termasuk dalam *paruik rang tuo*. Khusus untuk suku Koto, bila terjadi kematian, yang meninggal dunia itu di *paruik* penghulu, maka orang yang menerima adat talakin berasal dari kanagarian Pauh V, sedangkan yang lainnya tetap dari kanagarian Pauh IX.

Pelaksanaan adat kematian pada setiap kelurahan di kecamatan Kuranji pada umumnya sama.

Hanya sebagian kecil saja yang berbeda. Perbedaan itu tidak pada hal yang sangat prinsipil tetapi pada hal yang sifatnya melengkapi seperti penggunaan kain pelapis payung adat. Sebagian besar masyarakat sudah mengganti warna kain tersebut menjadi warna merah, putih, pada hal dahulunya berwarna merah, kuning dan hitam. Demikian juga halnya dengan posisi pelayat saat berlangsungnya pasambahan. Terdapat di beberapa daerah bahwa saat berlangsungnya pasambahan ninik mamak duduk berhamparan di atas tikar. Mengenai posisi tersebut tidak dipermasalahkan, duduk maupun berdiri sama saja yang penting pelaksanaan pasambahan berjalan lancar.

BAB III

PENYELENGGARAAN JENAZAH MENURUT ADAT

3.1 Pengantar

Orang Minangkabau dalam menjalani kehidupan sehari-hari diatur oleh suatu peraturan yang disebut dengan adat. Sebagai peraturan hidup dengan sendirinya adat mengikat orang per-orang dan masyarakat untuk tunduk dan mematuinya. Adat Minang sangat dibanggakan dan dipuja oleh pendukungnya, karena adat Minang tidak bersifat kaku, bahkan sebagian dari ketentuan adat itu mempunyai daya lentur yang sangat tinggi.

Sesuai dengan pepatah adat, sifat dasar adat Minang adalah "*adat babuhue sintak, syarak babuhue mati*". *Buhue* artinya simpul atau ikatan, sedangkan *sintak* atau *sentak* artinya mudah dilonggarkan atau dikencangkan. Dengan demikian *buhue sintak* artinya ikatan adat yang dapat dibuka untuk menerima perkembangan baru yang sesuai dengan pertimbangan *alue* dan *patuik* menurut logika orang Minang. Sebaliknya dapat pula lebih dikencangkan atau diperketat terhadap sesuatu aturan adat yang mulai longgar, sesuai dengan bunyi pepatah "*usang-usang dipabarui, nan buruok dibuang jo etongan, nan elok dipakai jo mufakat*". Berdasarkan hal tersebut di atas, maka adat Minang itu mempunyai klasifikasi yang terbagi menjadi 4 (empat) tingkat yaitu :

1. Adat nan sabana adat
2. Adat yang diadatkan
3. Adat yang teradat
4. Adat istiadat

Diantara empat pembagian adat tersebut, adat yang daya lenturnya paling tinggi adalah adat istiadat. Adat istiadat mudah berubah sesuai dengan perkembangan. Sedangkan yang paling rendah daya lenturnya/ yang paling sulit untuk dirubah adalah adat nan sabana adat. Yang dimaksud dengan adat istiadat adalah aneka kelaziman dalam suatu nagari yang mengikuti pasang naik dan pasang surut situasi masyarakat. Pada masa dahulu masyarakat Minangkabau mempunyai adat istiadat yang sama tentang penyelenggaraan jenazah. Namun sampai saat ini banyak diantara nagari-nagari di Minangkabau sudah mulai meninggalkan adat istiadat yang lazim dilaksanakan dalam kematian, seperti pelaksanaan penyelenggaraan jenazah menurut adat istiadat. Hal ini terjadi karena adanya pengaruh dari luar. Walaupun demikian adanya, namun masih ada beberapa nagari di Minangkabau yang masih melaksanakan penyelenggaraan jenazah menurut adat istiadat, disebut dengan istilah "*adat salingka nagari*".

Dalam masyarakat Minangkabau masalah kematian mendapat perhatian khusus, mulai dari penyelenggaraan jenazah sampai tempat pemakaman. Tempat pemakaman bagi mereka sangat penting sekali. Oleh sebab itu tempat pemakaman termasuk salah satu syarat fisik terbentuknya suatu nagari. Selain tempat pemakaman yang dimiliki nagari, setiap kaum/suku pun kadang-kadang mempunyai tempat pemakaman sendiri. Ini semua tergantung pada kemampuan dan keberpunyaan serta harga diri kaum yang bersangkutan.

Masyarakat kanagarian Pauh IX sampai saat ini masih memegang teguh adat yang mereka terima

secara turun temurun. Adat mereka tetap lestari seperti kata pepatah “ *indak lakang dek paneh, indak lapuok dek hujan* “. Maksudnya adat mereka masih tetap seperti sediakala. Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi belum membawa perubahan berarti terhadap adat mereka. Di samping itu mereka juga mempunyai adat istiadat yang sampai saat ini masih dipertahankan seperti dalam pelaksanaan perkawinan, kematian dan sebagainya.

Penduduk asli kanagarian Pauh IX sampai saat ini hidup dalam suatu tatanan kemasyarakatan yang terhimpun dalam 5 suku. Adapun suku-suku tersebut adalah suku Koto, Melayu, Caniago, Jambak dan Tanjung. Masing-masing suku saling membina kerukunan hidup bermasyarakat yang berpedoman pada “*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*”, maksudnya adat dan ajaran agama sejalan dan saling berkaitan. Adat memakai tidak dilarang asalkan tidak bertentangan dengan ajaran agama (agama Islam), apalagi menambah baiknya. Hal ini dapat diambil contoh pada acara kematian, di mana pada saat penyelenggaraan jenazah dilakukan menurut adat istiadat dan ajaran agama Islam.

Sesuai dengan aturan adat istiadat di kanagarian Pauh IX bahwa bila ada kematian, maka di depan rumahnya ditegakkan payung adat. Payung ditegakkan satu buah bila yang meninggal dunia itu masyarakat biasa. Tetapi payung ditegakkan dua buah bila yang meninggal dunia itu adalah penghulu dan ninik mamak bajinih. Satu buah payung melambangkan jabatannya dan satu buah lagi adalah sebagai warga masyarakat biasa. Penghulu adalah kepala adat/kepala kaum yang bergelar “Datuk” artinya orang berilmu, orang pandai

yang dituakan. Dalam masyarakat dia didahulukan selangkah ditinggikan seranting.

Ninik mamak *bajinih* adalah ninik mamak dari tiap-tiap *paruik* dalam suku. Setiap suku mempunyai 4 buah *paruik*, jadi setiap suku itu ada 4 orang ninik mamak *bajinih*. Dari beberapa orang ninik mamak *bajinih* diangkatlah seorang penghulu sebagai pelaksana dari kegiatan adat istiadat dalam masyarakat, Ditangan dia letaknya semua keputusan, namun demikian tanggung jawab ninik mamak *bajinih* tidak lepas begitu saja. Sebelum keputusan diambil oleh penghulu terlebih dahulu dimusyawarahkan dengan ninik mamak *bajinih*. Penghulu itu "*gadang dek diambok, tinggi dek dianjuang*". Artinya jabatan tersebut berdasarkan keturunan *warih bajawek soko batolong*, sehingga dia menerima jabatan itu atas dukungan dari kaumnya.

Payung baru boleh ditegakkan setelah mendapat perintah dari ninik mamak. Sebelum ninik mamak datang payung belum boleh ditegakkan tetapi telah disediakan oleh *si pangka* (tuan rumah). Payung tidak akan tegak di halaman rumah bila:

- (1) Orang yang meninggal dunia itu adalah orang yang telah melanggar adat seperti kawin sesuku.
- (2) Orang yang meninggal dunia itu belum diterima adat/ belum diterima oleh orang lima suku. Artinya orang itu belum menikah (masih bujangan/gadis).

Pada hari kematian orang yang pertama dihubungi adalah *bako*¹⁾ dan ninik mamak dalam kaum. Kemudian ninik mamak menyuruh kemenakan untuk memberi khabar kepada penghulu, ninik mamak yang lainnya,

¹⁾ bako adalah keluarga dari pihak ayah

sanak famili yang bersangkutan anak beranak dengan almarhum. Sedangkan pada orang kampung cukup dengan pesan secara berantai dengan istilah “*kaba baiek baimbauan, kaba buruok baambauan*” (kabar baik dipanggil baru datang, tetapi kabar buruk datang tanpa dipanggil). Memberi khabar kematian pada penghulu, ninik mamak hendaklah kemenakan yang sudah dewasa. Saat bertemu dengan penghulu lalu dibuat janji jam berapa penyelenggaraan jenazah dimulai. Kepastian itu pulah yang dikhabarkan pada yang lainnya. Bila yang dikunjungi itu tidak ada di rumah maka ditinggalkan pesan.

Untuk memulai penyelenggaraan jenazah sangat tergantung pada kedatangan *bako*. Bila *bako*-nya cepat datang maka cepat dilaksanakan dan begitu juga sebaliknya. Dalam hal kematian peran *bako* sangat menentukan karena *bako*-nya mempunyai tugas dan tanggung jawab yang berat terhadap jenazah. Kedatangan *bako* sangat ditunggu, oleh sebab itu *bako* diberitahu lebih dahulu. Setelah *bako* datang, walaupun yang lainnya masih ada yang belum datang, penghulu bisa mengambil keputusan itu tanggung jawabnya bila ada yang terlambat.

Bako datang ketempat kematian membawa adat berupa limau, kain kapan, kain alas tilam. Limau yang dibawa itu nantinya oleh ibu-ibu yang datang melayat dibuatkan untuk campuran air mandi mayat. Kain kapan merupakan kain utama yang akan dipakaikan pada si mayat, sedangkan kain alas tilam digunakan untuk alas tidur si mayat saat dia dibawa ke kuburan. Kain alas tilam itu adalah kain panjang biasa, dilipat dua tetapi tidak sama besar. Banyaknya kain alas tilam antara 3 sampai dengan 7 lapis, tetapi kebanyakan

orang membuatnya hanya 3 lapis (tiga helai kain panjang). Kain alas tilam itu disatukan dengan menggunakan peniti/jarum pada salah satu ujungnya. Tujuannya supaya mudah mengambilnya dan tidak tertukar dengan kain yang lain. Selain *bako*, *sumandan*²⁾, *anak beranak* juga membawa limau, kain kapan dan kain alas tilam. Sedangkan *si pangka*³⁾ juga menyediakan peralatan tersebut, sehingga jumlahnya melebihi dari yang dibutuhkan. Setelah mayat dikuburkan kain alas tilam digulung dan dibawa pulang, diambil lagi oleh yang bersangkutan. Tidak hanya peralatan tersebut, tetapi *bako* juga membawa 5 buah tembala (tempat cuci tangan atau kobokan) diletakan dalam sebuah talam. Tembala itu adalah untuk pengisi adat orang *limo* (lima) suku.

Menurut adat istiadat tatacara memulai penyelenggaraan jenazah ditentukan oleh dua hal yaitu (1) bila yang meninggal dunia itu perempuan dan (2) yang meninggal dunia itu laki-laki. Dari kedua hal tersebut akan diperoleh tatacara yang berbeda. Untuk lebih jelasnya berikut ini diuraikan satu persatu.

A. Bila yang meninggal dunia itu perempuan "sebut saja X" maka proses penyelenggaraan jenazahnya tidak terlalu rumit, karena dia meninggal di rumahnya sendiri. Setelah ninik mamak dan *bako*-nya datang dimulailah perundingan sekaligus payung ditegakkan di halaman rumah. Semua keperluan yang harus dipenuhi secara adat segera disediakan. Di sinilah mulainya tugas orang tua untuk memeriksa kelengkapan tersebut. Jika ada yang kurang dia yang

²⁾ *sumandan* adalah keluarga suami/istri

³⁾ *si pangka* adalah tuan rumah

menyampaikan pada pihak keluarga. Setelah semuanya sepakat maka dimulailah pekerjaan penyelenggaraan jenazah.

B. Bila yang meninggal dunia itu laki-laki “sebut saja Y”, dia meninggal di rumah anaknya, maka proses penyelenggaraan jenazah agak membutuhkan waktu. Pertama harus menunggu kedatangan ninik mamak dan keluarga “Y”. Menurut adat yang sebenarnya sebelum mereka datang jenazah “Y” belum boleh dipindahkan ke *talang bungo*⁴⁾. Bila ini telah dilakukan oleh anaknya, maka ninik mamak yang datang tidak lagi mempermasalahakan. Ini semua demi kebaikan bersama serta saling menghargai. Pada umumnya anak ingin melihat bapaknya (Y) sudah dalam keadaan rapi saat keluarga “Y” dan orang lain datang melayat. Setelah semuanya berkumpul maka diadakanlah mufakat untuk penyelenggaraan jenazah. Pada waktu itu biasanya pihak keluarga (orang tua “Y”) menawarkan untuk membawa jenazah “Y” kerumahnya. Tetapi pihak anak akan tetap bertahan supaya bapaknya diselamatkan dirumahnya saja. Ini dikenal dengan istilah “*anak balantai basah, kemenakan batanah sirah*” (anak berlantai basah, kemenakan bertanah merah). Artinya proses penyelenggaraan jenazah dilakukan di rumah anak sedangkan tempat pemakaman di pemakaman kaum “Y”. Jika ini yang terjadi maka semua kebutuhan untuk penyelenggaraan jenazah termasuk pengisi adat dipenuhi oleh anak. Setelah itu disepakati lalu diadakan serah terima adat. Ninik mamak rumah serah terima dengan ninik mamak yang datang, demikian juga

⁴⁾ talang bungo yaitu dipan/tempat tidur kecil, hanya untuk satu orang

dengan *rang sumando*. Serah terima itu tidak hanya berupa kata-kata saja melainkan disertai dengan penyerahan semua perlengkapan adat (seperti kain kapan, kain baragi, tembala) yang diserahkan oleh *rang sumando*. Mereka inilah yang akan *mamacah adat* (membagi adat) sedangkan sipangka hanya menyediakan saja.

Orang-orang yang terlibat dalam penyelenggaraan jenazah pada umumnya adalah orang yang sesuku dengan almarhum. Misalnya yang meninggal dunia itu orang suku Koto maka pelaksananya kebanyakan dari suku Koto, kecuali yang telah ditentukan menurut adat istiadat. Dalam hal memandikan jenazah orang-orangnya terbagi atas 4 istilah, salah satunya adalah *paluak*. Orang yang menerima adat *paluak* adalah *bako*, dengan demikian suku antara *bako* dengan yang meninggal dunia tentu berbeda. Hanya satu suku inilah yang berlainan dalam penyelenggaraan jenazah.

Uraian pada butir A dan B merupakan tatacara yang bersifat umum dan berlaku pada semua orang yang telah diterima secara adat. Akan tetapi di dalam pekerjaan selanjutnya terjadi perbedaan berdasarkan status sosial dari orang yang bersangkutan. Secara tradisional masyarakat Minangkabau terdiri dari dua lapisan sosial yaitu penghulu, ninik mamak dan orang kebanyakan atau masyarakat biasa. Untuk lebih jelasnya dapat diikuti uraian berikut ini :

3.2 Penyelenggaraan Jenazah Penghulu.

Orang yang memangku jabatan penghulu, ninik mamak di Minangkabau adalah laki-laki. Oleh sebab itu bila dia meninggal dunia maka proses untuk memulai penyelenggaraan jenazahnya sama dengan yang telah

diuraikan pada butir B di atas. Setelah semuanya sepakat dan tidak ada lagi yang mesti ditunggu maka penyelenggaraan jenazah dilaksanakan dengan urutan kegiatan seperti berikut ini :

1. ***Mancabik Kain Kapan*** (memotong kain kapan)

Sebelum kain kapan dipotong, penghulu (kalau dia hadir), ninik mamak orang siak, *bako*, *ipar*, *bisan*, anak beranak terlebih dahulu sudah duduk di dalam rumah. Kain kapan dan perlengkapan pengisi adat seperti kain "*paluk sanda*" sebanyak 5 helai, tembala sebanyak 5 buah sesuai dengan banyak suku dalam nagari telah tersedia. Kain paluk sanda disebut juga dengan kain adat yang harus disiapkan. Kain itu adalah kain plakat yang nantinya diberikan kepada orang yang memandikan jenazah. Menurut adat istiadat kain paluk sanda itu harus ada sesuai dengan pepatah "adat diisi limbago dituang". Artinya setiap ada orang yang meninggal dunia, adat 5 suku harus dibagikan.

Kemudian ninik mamak dalam kaum menyuruh *rang mando* (orang-sumando) menghimbau kepada yang hadir melayat bahwa penyelenggaraan jenazah akan dimulai. Lalu *rang sumando* berdiri di depan pintu rumah sambil berseru keluar "*naiklah rang mando, ipar bisan seluruh kaum lima suku, nan kini ko kain kapan kan dicabik*" (naiklah orang semenda, ipar, besan, seluruh kaum lima suku, karena kain kapan mau dipotong). Bagi yang perlu naik, naiklah tetapi bagi yang tidak perlu tetap di halaman atau dijawab oleh salah seorang dari yang hadir "*karajakanlah*

kami maikuik sajo" (kerjakanlah kami mengikut saja).

Setelah itu orang *sumando* menyerahkan kain kapan dan kain *baragi* kepada orang siak. Orang siak dibantu oleh ninik mamak untuk memotong kain kapan. Kain kapan yang dipotong itu diutamakan kain kapan dari *bako*, sumandan, anak, sipangka dan yang lainnya. Kain kapan yang diperlukan untuk mayat berkisar antara 3–5 lapis dan jika ada yang berlebih disedekahkan untuk keperluan lain. Setelah kain kapan dipotong dibentangkan di atas tikar lalu digulung. Kain kapan selain untuk pembungkus jenazah, juga dipotong-potong selebar sapatangan sebanyak 3 lembar, gunanya untuk menggosok/ mencuci tubuh mayat. Selain itu kain kapan juga dipilin kecil-kecil, gunanya untuk membersihkan lobang hidung, telinga, dubur dan gigi si mayat. Kain kapan untuk pencuci, membersihkan anggota tubuh mayat dimasukan ke dalam masing-masing *kain baragi*. Dengan demikian hanya satu helai *kain baragi* yang tidak mendapat tambahan kain kapan, kain tersebut untuk adat talakin. Orang yang menerima adat talakin tugasnya mulai dari memeriksa perlengkapan adat, mengawasi pekerjaan penyelenggaraan jenazah sampai mengantarkan jenazah ke kuburan. Semua kain *baragi* itu diterima oleh ninik mamak, sedangkan pelaksanaanya boleh dia sendiri atau diserahkan pada anggota kaumnya.

2. **Pasambahan**

Selesai memotong kain kapan dilanjutkan dengan pasambahan di halaman rumah. Pasambahan dilakukan guna membagi adat yang telah disediakan. Sebelum adat dibagikan terlebih dahulu dipersembahkan kepada ninik mamak. Setelah pasambahan baru adat dibagikan oleh ninik mamak kepada orang yang berhak menerimanya menurut adat. Kemudian orang tersebut bertugas untuk penyelenggaraan jenazah (seperti memandikan, menga-pani). Adapun adat yang dibagikan itu adalah *kain baragi*, *tembala*, *air baraso* dan uang recehan. Khusus mengenai pasambahan baik pelaksana dan materi pasambahan akan dibahas pada bab IV.

3. **Memandikan Mayat**

Pada hakekatnya orang yang memandikan mayat tidak terbatas jumlahnya. Tetapi menurut adat istiadat yang biasa dipakai oleh masyarakat Kanagarian Pauh IX, bahwa orang yang bertanggung jawab untuk memandikan mayat adalah sebanyak 4 orang dengan istilah *mandi kapalo*, *paluk*, *sanda* dan *kalang kaki*, sedangkan yang lainnya hanya membantu saja.

Di kanagaian Pauh IX terdapat 5 buah suku dan setiap suku terdiri dari 4 buah *paruik*. Adapun nama-nama *paruik* tersebut adalah : *paruik penghulu*, *paruik palito*, *paruik*, *rang tuo*, dan *paruik rang basako*. Dari keempat *paruik* tersebut masing-masing mempunyai spesialisasi yaitu penghulu adalah sebagai pemimpin dari semua anggota kaumnya. Dalam menjalankan tugasnya

dia dibantu oleh masing-masing kepala *paruik*. Seperti *paruik palito* adalah orang yang ahli dalam bidang agama, *paruik rang tuo* adalah orang yang ahli dalam bidang adat istiadat, sedangkan *paruik rang basako* adalah orang cerdas pandai.

Setiap *paruik* mempunyai tugas berbeda dalam hal penyelenggaraan jenazah (memandikan) seperti pembagian berikut ini :

- a. Jika yang meninggal dunia itu *paruik penghulu*
maka : *mandi kapalo oleh palito*
sanda oleh rang basako
paluok oleh bako
kalang kaki oleh anak, anak pisang
talakin oleh rang tuo
- b. Jika yang meninggal dunia itu *paruik palito*
maka : *mandi kapalo oleh rang basako*
sanda oleh penghulu
paluok oleh bako
kalang kaki oleh anak, anak pisang
talakin oleh rang tuo
- c. Jika yang meninggal dunia itu *paruik rang tuo*
maka : *mandi kapalo oleh palito*
sanda oleh penghulu
paluok oleh bako
kalang kaki oleh anak, anak pisang
talakin oleh rang basako
- d. Jika yang meninggal dunia *paruik rang basako*
maka : *mandi kapalo oleh palito*
sanda oleh penghulu
paluok oleh bako
kalang kaki oleh anak, anak pisang
talakin oleh rang tuo

Menurut adat istiadat orang yang memandikan mayat itu disebut dengan istilah :

- *Mandi kapalo*, tugasnya membersihkan bagian kepala
- *Manyanda/sanda*, tugasnya membersihkan bagian leher sampai ke pinggang
- *Bapaluk/paluk*, tugasnya membersihkan bagian pinggang sampai ke lutut
- *Kalang kaki*, tugasnya membersihkan bagian lutut kebawah (sampai ke kaki)
- *Tolong aie*, yang termasuk di sini adalah orang lima suku (tiap suku diwakili oleh satu orang) yang bertugas untuk menyiramkan air pada tubuh mayat.

Dari beberapa orang yang terlibat dalam memandikan jenazah, yang paling berat tugasnya adalah orang yang bertugas *mandi kapalo*. Dia harus tau rukunnya, lafaz doanya dan sebagainya.

Cara memandikan mayat adalah pertama orang yang bertugas sebagai *mandi kapalo* menyiramkan air limau dari kepala sampai kesekujur tubuh mayat sambil membacakan doa. Jika dia tidak bisa/tidak hapal doanya maka dia bisa minta tolong pada orang lain. Dia bertukar tempat sementara dengan orang yang akan menyiramkan air limau serta membaca doanya. Setelah itu baru dia kembali keposisi semula untuk melanjutkan tugasnya. Kedua, mengutamakan membersihkan bagian sebelah kanan baru dilanjutkan dengan bagian lainnya, sampai semuanya benar-benar bersih. Terakhir mayat itu diwudhukan karena dia nanti akan disembahyangkan.

4. Mengapani Mayat

Tugas selanjutnya adalah mengapani mayat. Sebelum mayat dibungkus terlebih dahulu kain kapan dibentangkan di atas kain alas tilam yang telah disediakan. Dari sekian banyak kain alas tilam maka yang diutamakan adalah yang dibawa oleh bako, anak, sumandan, sipangka dan seterusnya. Kain kapan itu disirami dengan minyak wangi dan dilapisi dengan kapas, di atasnya baru diletakan tubuh mayat tersebut. Sebelum mayat dibungkus terlebih dahulu seluruh tubuhnya ditutup dengan kapas dan diberi minyak wangi, setelah itu baru dibungkus. Cara membungkusnya adalah kedua tepi kain kapan dipertemukan lalu digulung selang seling (kiri-kanan) sampai kebatas tubuh mayat. Kemudian baru diikat dan yang pertama diikat bagian pinggang, bagian dada, bagian lutut, bagian kepala, bagian kaki. Setelah itu dibacakan doanya baru dimasukan dalam keranda.

5. Menyembahyangkan Mayat

Tempat menyembahyangkan mayat boleh dilaksanakan di rumah yang bersangkutan dan boleh juga di Mesjid/di Mushalla tergantung pada kesepakatan bersama. Menyembahyangkan mayat dipimpin oleh orang siak yang diikuti oleh laki-laki dan perempuan (jumlahnya tidak terbatas) semakin banyak semakin lebih baik.

Sebelum mayat diberangkatkan dari rumah terlebih dahulu ada sedikit pidato ucapan maaf yang disampaikan oleh pihak ahli waris terhadap

para pelayat yang hadir. Kata-kata terakhir ini disampaikan sehubungan dengan almarhum tersebut selama hidupnya tentu mempunyai sangkut paut dengan banyak orang. Oleh sebab itu diminta kerelaan dan maaf dari semua yang hadir atas semua kesalahan dan kesilapan yang telah dilakukannya. Semua urusan yang berhubungan dengan almarhum dilimpahkan pada ahli warisnya terutama masalah hutang piutang. Orang yang menyampaikan itu disebut dengan istilah *tabale*.

6. Adat Tengah Padang

Adat tengah padang adalah adat yang dilakukan oleh penghulu. Adat ini dilakukan ketika mayat sudah diberangkatkan ke kuburan. Biasanya adat tengah padang dilakukan dipertengahan jalan menuju kuburan. Tetapi ada juga dilakukan di halaman rumah duka bila dia disembahyangkan di rumah dan sebaliknya. Saat mayat dibawa ke kubur penghulu dan ninik mamak *mamacah adat tengah padang*. Adat tengah padang itu juga pakai pasambahan yang disampaikan oleh *sumando*. Bunyi pasambahannya adalah : *kutiko ini tantang baliau ko, lah panjang langkah, lah singkek umuo, lah pulang karohmatullah, lah kito salamaikkan tadi manuruik hukumnyo caro agamo islam, baitu kini lah baradaik pulo antaro ninik mamak jo pangka manyadiokan adaik tengah padang, baa adaik tengah padang : adaik diisi limbago dituang, jalan tarantang dituruik, cupak tatagak diisi, limbago taereng dituai*. Adat yang dilakukan penghulu itu

yaitu membagi-bagikan uang recehan Rp.100 pada siapa saja yang ada di sekitar tempat tersebut. Uang recehan yang dibagikan itu tidak seberapa hanya sekedar pengisi adat. Setelah itu diadakan perundingan, yang terpenting dibicarakan pada saat itu adalah untuk acara selanjutnya. Pada saat itu telah disepakati untuk datang kembali ke rumah duka pada hitungan ketiga dan seterusnya. Tepat hari/waktunya tidak perlu diberi tahu lagi, diingat masing-masing saja. Pada hari ketiga pada umumnya sanak saudara berkumpul semuanya, mereka akan membicarakan tentang hari dan tempat diadakannya acara *batagak batu*. Oleh sebab itu alangkah baiknya jika pada hari tersebut semua ninik mamak, penghulu bisa hadir sekaligus bisa mengambil keputusan secara bersama.

7. Pemakaman Jenazah

Sesuai dengan pembagian adat tersebut di atas maka *rang tuo* yang menerima adat talakin bertugas mengantarkan jenazah sampai ke kuburan. Namun secara bersama-sama jenazah diantar ke kuburan, yang mengantar jenazah ke kuburan pada umumnya terdiri dari sanak saudara yang terdekat. Cara membawa jenazah ke kuburan dengan dipikul oleh beberapa orang. Orang yang memikul keranda adalah orang-orang yang mempunyai tenaga kuat. Tetapi saat ini karena sudah banyaknya sarana transportasi dan sarana jalan yang sudah begitu baik, maka untuk membawa jenazah ke kuburan sudah banyak yang memakai kendaraan roda empat. Sebelum

mayat dimasukkan ke dalam kubur , di bawah telah menunggu 4 orang untuk menyambutnya sekaligus memasukan ke liang lahat. Setelah mayat diterimanya maka kain alas tilam tikar dan kasur digulung kembali dan dibawa pulang. Setelah mayat dibaringkan di liang lahat lalu dibuka semua ikatan kain kapannya. Khusus untuk bagian kepala dibuka langsung sehingga tampak mukanya dan dihadapkan ke kiblat. Untuk menahan supaya tubuhnya tetap pada posisinya maka pada bagian belakangnya dikalang dengan gumpalan tanah. Sesudah itu baru dipasang papan lahat lalu ditimbun sampai padat dan diberi tanda. Saat mayat diangkat ke dalam kubur pada bagian atas kubur ditutupi dengan selembar kain. (boleh kain biasa saja seperti kain panjang). Acara terakhir pembacaan doa talakin dibacakan oleh orang siak yang sekaligus menyiramkan air limau dan bunga-bunga di atas pusara yang dimulai dari bagian kepala sampai ke kaki.

3.3 Penyelenggaraan Jenazah Masyarakat Umum

Pada prinsipnya penyelenggaraan jenazah itu sama terhadap semua manusia baik laki-laki maupun perempuan, tua muda. Pekerjaan pokoknya yaitu memandikan, mengapani, menyembahyangkan dan menguburkannya. Namun dalam kenyataan dalam masyarakat Kanagarian Pauh IX penyelenggaraan jenazah itu dilaksanakan secara adat istiadat. Hal ini berkaitan dengan manusia itu hidup dalam suatu tatanan atau adat istiadat yang sudah lama mereka taati. Oleh sebab itu terjadilah sedikit perbedaan. Perbedaan itu hanya sekedar menunjukkan status

seseorang dalam masyarakat. Seperti yang terlihat dalam masyarakat Minangkabau bahwa perlakuan terhadap seseorang berdasarkan statusnya. Jika dia seorang laki-laki maka perlakuan terhadapnya berbeda dengan perempuan. Demikian juga terhadap penghulu, ninik mamak dan masyarakat umum. Kenyataan ini dapat dilihat pada proses penyelenggaraan jenazahnya.

Untuk masyarakat umum penyelenggaraan jenazahnya sedikit berbeda dengan penghulu, ninik mamak. Bila masyarakat umum itu perempuan maka proses untuk memulai penyelenggaraan jenazahnya sama dengan uraian pada butir A di atas. Sedangkan untuk yang laki-laki sama dengan uraian pada butir B di atas.

Urutan kegiatan selanjutnya adalah : *Mancabiek kain kapan, pasambahan*, memandikan, mengapani, menyembahyangkan dan menguburkannya. Dalam urutan kegiatannya tidak ada kegiatan *adat tengah padang*. Masing-masing kegiatan dilakukan sama dengan yang dilakukan pada jenazah penghulu tersebut di atas. Hanya saja bila yang meninggal dunia itu perempuan maka yang memandikan dan mengapaninya perempuan pula. Sedangkan untuk menerima adat tetap oleh yang laki-laki. Adat diterima oleh laki-laki, pelaksanaannya diserahkan pada perempuan. Dalam proses memandikan jenazah, bila yang perempuan tidak ada yang bisa *malapeh aie limau* boleh minta bantu pada yang laki-laki.

3.4 Penyelenggaraan Jenazah Anak-Anak dan Remaja

Sehubungan dengan anak-anak dan remaja belum diterima oleh orang lima suku/belum diterima adat maka proses penyelenggaraan jenazahnya tidak terlalu rumit. Bagi mereka hanya berlaku empat D yaitu dimandikan, dikapani, disembahyangkan dan dikuburkan. Pelaksanaannya tidak dilakukan menurut adat istiadat tetapi hanya menurut ajaran agama islam saja.

Untuk memulai penyelenggaraan jenazahnya cukup hanya menunggu kedatangan *bako*. Setelah *bako* datang semuanya sudah boleh dilakukan. Orang-orang yang terlibat dalam proses penyelenggaraannya tidak ditentukan menurut adat istiadat, siapa saja boleh ikut serta. Disini ada sedikit perbedaannya yaitu cara membawa mayat ke kuburan. Bagi anak balita membawa jenazahnya ke kubur adalah dengan cara digendong. Orang yang menggendongnya tidak ditentukan secara adat asalkan dia sanggup dan biasanya adalah laki-laki. Bagi remaja membawa jenazahnya ke kubur sama dengan orang dewasa yaitu pakai keranda. Keranda itu dijinjing oleh beberapa orang anak muda, tetapi saat ini sudah banyak orang yang menggunakan kendaraan roda empat.

BAB IV

PASAMBAHAN DALAM UPACARA KEMATIAN

4.1 Pengantar

Masyarakat Minangkabau dalam kesehariannya selalu disibukkan oleh bermacam-macam acara, baik yang dilakukan dalam keluarga, suku maupun nagari. Acara tersebut dapat berupa perhelatan perkawinan, kenduri dan perjamuan, kematian dan sebagainya. Hampir setiap acara itu ada pidato yang disampaikan oleh seseorang (penghulu, panitia, tuan rumah dan sebagainya).

Pidato yang sering terjadi dalam setiap acara terutama dalam upacara adat oleh orang Minang disebut dengan pidato pasambahan atau pasambahan. Mengapa demikian karena pidato itu berlangsung secara berbalas-balasan. Secara umum pidato itu hanya disampaikan oleh satu orang saja. Tetapi dalam upacara adat di Minangkabau selalu disampaikan oleh minimal dua orang yaitu yang menyampaikan dan yang menerima. Pidato pasambahan itu bermacam-macam pula istilahnya seperti pada acara kematian disebut dengan pasambahan dibawah payung. Tradisi pasambahan dibawah payung merupakan warisan nenek moyang yang sampai saat ini masih dipertahankan oleh pendukungnya.

Secara etimologi kata pasambahan berasal dari kata "sembah" yang berarti pernyataan hormat dan khidmat dalam arti yang wajar. Kemudian kata tersebut mendapat imbuhan awalam "pe" dan akhiran "an".

Oleh orang Minang vokal "e" dilafalkan "a" sehingga "pe" dilafalkan "pa" dan akhirnya menjadi pasambahan. Dengan demikian pengertian pidato pasambahan itu sejalan dengan apa yang dikatakan Tamsin Medan bahwa :

"Pidato pasambahan ialah bentuk bahasa yang digunakan di dalam upacara-upacara adat oleh sipembawa acara (datuk) yang tersusun teratur dan berirama serta dikaitkan dengan tambo sejarah, asal usul, dan sifat-sifat, baik sesuatu untuk menyatakan maksud, rasa hormat, tanda kebesaran dan tanda kemuliaan. Pasambahan ialah bentuk bahasa seperti pidato adat juga, tetapi tidak dikaitkan dengan tambo, asal usul dan sifat-sifat sesuatu" (Nurhaida, 1985 : 54 dalam Reni Herawati 1992 : 13)

Minangkabau sebagai sub-kultur kaya dengan budaya-budaya masa lampau. Ajaran-ajaran yang diwarisi nenek moyangnya sarat dengan nilai-nilai kehidupan yang sampai saat ini masih melekat dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Ajaran nilai yang unik dan khas itu tercermin dalam kegiatan pasambahan. Pasambahan termasuk tradisi lisan Minangkabau yang terkenal sampai saat ini. Tradisi lisan lahir dari kehidupan masyarakat pemakainya, sehingga terjadilah hubungan yang sangat erat diantara keduanya. Untuk itulah para pemakainya selalu berusaha memelihara warisan nenek moyang mereka itu.

Adat Minang yang disusun dengan falsafah alam takambang jadi guru dituangkan dalam bentuk seni kata berupa pepatah, pantun, mamang, ungkapan dan lainnya. Dalam pembicaraan orang Minang suka menggunakan bentuk seni kata dengan berkias seperti

dinyatakan dalam ungkapan adat *kato bamisal, rundiang bakiasan*. Sebagai peralihan pada kemahiran mereka bersilat lidah (Sulaiman 1984 :2 *ibid*: 12).

Kebiasaan orang Minang untuk menyampaikan suatu maksud tidak pernah secara terus terang, sering disertai dengan pepatah, petitih, kiasan, ungkapan sehingga suasananya menjadi hidup. Kebiasaan ini sudah berlangsung lama dan sudah menjadi tradisi mereka dari dahulu. Oleh sebab itulah orang Minang terutama yang laki-laki dari kecil sudah diajarkan untuk pandai bersilat lidah dan cepat menafsirkan pembicaraan orang. Kenapa hal itu lebih ditekankan pada laki-laki, karena di Minangkabau dalam pemerintahan tradisional didominasi oleh kaum laki-laki.

Dalam kajian kesusastraan Minang, pasambahan merupakan tradisi lisan Minang yang terus berlangsung memupuk kehalusan perasaan, kehalusan budi, arif dan bijaksana dalam menanggapi suatu pembicaraan. Maksud itu kadang-kadang tidak nyata tersembunyi dalam pepatah, petitih dan ungkapan. Dikehendaki kekuatan rasa dan perasaan serta fikiran untuk memahaminya.

Pasambahan sebagai tradisi lisan masyarakat Minang hadir dalam berbagai kegiatan terutama dalam kegiatan yang bersifat adat. Pasambahan adalah permusyawaratan yang memakai jalan berliku untuk sampai ketujuan. Jalan berliku itu dianggap paling tepat untuk menyampaikan maksud.

4.2 Deskripsi Tatacara Pelaksanaan Pasambahan

Sesuai dengan adat istiadat yang berlaku maka sewaktu diadakan pasambahan semua peralatan adat yang dibutuhkan telah tersedia. Para pelayat dan pelaksana penyelenggaraan jenazah sudah berkumpul dan siap untuk mengikuti kegiatan selanjutnya.

4.2.1 Suasana

Sewaktu diadakan pasambahan sangat diperlukan ketenangan, semua kesibukan ditunda sementara sampai selesainya pasambahan. Para pelayat semuanya mengikuti jalannya pasambahan, agar masing-masing mereka dapat memahami isi dari pasambahan itu. Inti dari pasambahan itu adalah menguraikan masalah kematian yang disampaikan melalui pantun.

4.2.2 Waktu

Pelaksanaan pasambahan tidak ditentukan berdasarkan urutan perputaran jarum jam, melainkan berdasarkan urutan pekerjaan yaitu setelah *mancabiek* kain kapan. Waktu yang diperlukan untuk *mancabiek* kain kapan tidak begitu lama \pm 10 menit. Tetapi waktu yang diperlukan untuk pasambahan agak lama \pm 25 menit. Di sini kegiatannya tidak hanya sekedar pasambahan saja tetapi diakhiri dengan membagikan adat. Saat membagikan adat itu dipanggil orangnya satu persatu Yang dipanggil itu bukanlah nama orangnya, melainkan sebutan/istilah dalam adat seperti membagikan *kain baragi* dipanggil *mandi kapalo* dan seterusnya.

Bila seseorang itu meninggal dunia pada malam hari, maka keesokan harinya menjelang masuk waktu

shalat zhuhur penyelenggaraan jenazahnya sudah selesai (sampai ke kuburan). Oleh sebab itu sekitar pukul 10.00 penyelenggaraan jenazah sudah bisa dimulai. Bila seseorang itu meninggal dunia antara pagi – siang maka penyelenggaraan jenazahnya diusahakan menjelang malam, tidak baik menahan mayat terlalu lama dan berdosa bagi orang yang masih hidup. Ini sesuai dengan bunyi Hadist Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah yang artinya “ *Cepatkanlah jenazah, karena jika ia baik maka kebaikanlah yang kamu dahulukan, dan jika sebaliknya maka kejelekan yang kamu letakkan diatas pundakmu* “.

4.2.3 Tempat

Sebelum dilaksanakan upacara perlu ada persiapan. Adapun aspek-aspek penting yang harus dipersiapkan dalam suatu upacara kematian adalah tempat upacara, saat upacara, benda atau alat upacara, orang yang memimpin upacara (Koentjaraningrat 1972 :219). Berbicara masalah tempat terutama untuk pelaksanaan pasambahan, tentu dibutuhkan tempat yang strategis, luas dan terbuka. Tempat pelaksanaan tidak terbatas boleh di dalam rumah dan boleh di luar rumah. Jika pasambahan itu dilakukan di luar rumah, maka para pelayat bisa bebas memilih tempat mau duduk atau berdiri sesuai dengan situasi dan kondisi. Di kanagarian Pauh IX pasambahan dilakukan di halaman rumah karena pada acara kematian itu orang-orang yang datang sangat banyak sekali. Orang yang datang melayat tidak diundang sesuai dengan bunyi mamangan *kaba baiek baimbauan kaba buruok baambauan*. Oleh karena kematian termasuk kabar

buruk maka orang banyak berdatangan, apalagi bila almarhum tersebut semasa hidupnya termasuk orang yang banyak berjasa terhadap masyarakat.

Melihat kondisi tersebut maka pasambahan itu dilakukan di halaman rumah dengan beberapa alasan : (1) Agar semua pelayat dapat mendengarkan jalannya pasambahan. (2) Kondisi rumah yang tidak mengizinkan, ada rumah yang besar dan ada rumah yang sederhana. Bagi rumahnya yang kecil tentu tidak bisa menampung orang banyak. (3) Untuk menghindari orang berdesakan di dalam rumah.

4.2.4 Pelaksana Teknis

Pasambahan dalam arti umum adalah bagian seni protokoler dalam upacara adat di Minangkabau. Upacara kematian yang merupakan salah satu kegiatan adat juga memakai pasambahan. Sebagai seni protokoler dalam upacara adat, pasambahan memegang peran yang sangat penting. Di mana sebelum adat dibagikan terlebih dahulu dipersembahkan.

Dalam hal pasambahan tentunya melibatkan orang sebagai mediana. Orang yang terlibat untuk menyampaikan pasambahan minimal dua orang yaitu satu orang yang menyampaikan dan satu orang yang menerima pasambahan tersebut. Orang yang menyampaikan pasambahan itu adalah orang *sumando* atau anaknya, tetapi yang biasa dilakukan adalah orang *sumando*. Sedangkan yang menerima pasambahan itu adalah ninik mamak kepala *paruik*/kepala waris dalam suku yang meninggal dunia.

Orang *sumando* yang menyampaikan pasambahan itu adalah orang *sumando* yang mempunyai hubungan dekat dengan almarhum. Bila orang *sumando* tersebut tidak ada, boleh digantikan oleh *sumando* yang hubungannya agak jauh. Peralihan ini diurut dari yang terdekat sampai yang jauh, yang dikenal dengan istilah dari *sumando* di bawah dagu, *sumando* di bawah dada dan *sumando* di bawah lutut.

Sumando di bawah dagu yaitu mempunyai hubungan darah baik dekat maupun jauh. *Sumando* di bawah dada yaitu adanya hubungan karena sukunya sama tetapi penghulunya berbeda. *Sumando* di bawah lutut yaitu semua *sumando* yang ada dalam nagari tersebut dari suku apa saja.

Bila hal ini yang terjadi maka terlebih dahulu didudukkan masalahnya dengan perundingan. Penggantian itu tidak bisa begitu saja, harus melalui perundingan dengan ninik mamak sesuai dengan bunyi sembah : *nak urang manarimo plakat, lah ilie pasi jambak baru diimbauan, lah dapek pulo dek urang sumando kito nan mufakat, lah baiyo pulo jo urang pangka, iyo ambo nan ditunjuok manyampaikan sambah.*

Untuk pasambahan baik orang yang menyampaikan maupun orang yang menerima sangat erat hubungannya dengan orang yang meninggal dunia itu. Jika yang meninggal dunia itu di *paruik* penghulu, maka *sumando* yang menyampaikan pasambahan boleh dari *paruik* mana saja (*paruik penghulu, rang palito, rang tuo, rang basako*). Tetapi ninik mamak yang menerima pasambahan tidak boleh satu *paruik* dengan yang meninggal dunia. Sebelum pasambahan dijawab oleh ninik mamak terlebih dahulu mereka juga

berunding siapa diantara mereka yang akan menjawab pasambahan itu. Perundingan itu spontan saja, mereka saling menunjuk sambil menunggu pasambahan orang *sumando* selesai. Ninik mamak yang menerima pasambahan itu hendaklah ninik mamak dari suku yang meninggal dunia.

Keahlian dalam sembah menyembah tidak dimiliki oleh semua orang, hanya orang-orang tertentu saja. Keahlian tersebut dimilikinya karena kedudukannya dalam adat. Mungkin dia mempunyai kedudukan tertentu dalam adat sehingga mau tidak mau dia harus menguasai pasambahan atau karena keinginan sendiri untuk menguasai pasambahan. Orang yang tidak mempunyai kedudukan dalam adat tetapi dia menguasai pasambahan, maka kepandaian mereka bisa dimanfaatkan atas nama jabatan yang digantikannya.

Pasambahan pertama disampaikan oleh orang *sumando*. Orang *sumando* menyampaikan pasambahan dengan posisi berdiri dan menghadap kepada semua hadirin. Cara menyampaikan pasambahan adalah pertama mengucapkan salam pada ninik mamak, penghulu, serta orang lima suku. Saat mengucapkan salam disertai dengan mengangkat kedua tangan sambil menundukan kepala. Tatacara pasambahan diatur menurut tata tertib adat seperti menyusun sepuluh jari, manangkupkan kedua belah tangan, lalu diangkat ke atas sampai kedua empu jari menyentuh puncak hidung. Cara ini dilakukan jika pasambahan itu dihadapkan kepada orang yang besar dalam adat. Jika pasambahan dihadapkan pada orang yang sederajat, susunan jari yang sepuluh hanya sampai kedua empu jari menyentuh dagu (Yunus, 1985

:80 *ibid* : 13). Setelah itu baru dilanjutkan dengan penyampaian isi pasambahan. Isi dari pasambahan itu ialah menguraikan tentang sebab-sebab kematian yang disampaikan dalam bentuk pantun dengan bahasa Minang. Terakhir dari pasambahan itu juga mengucapkan salam.

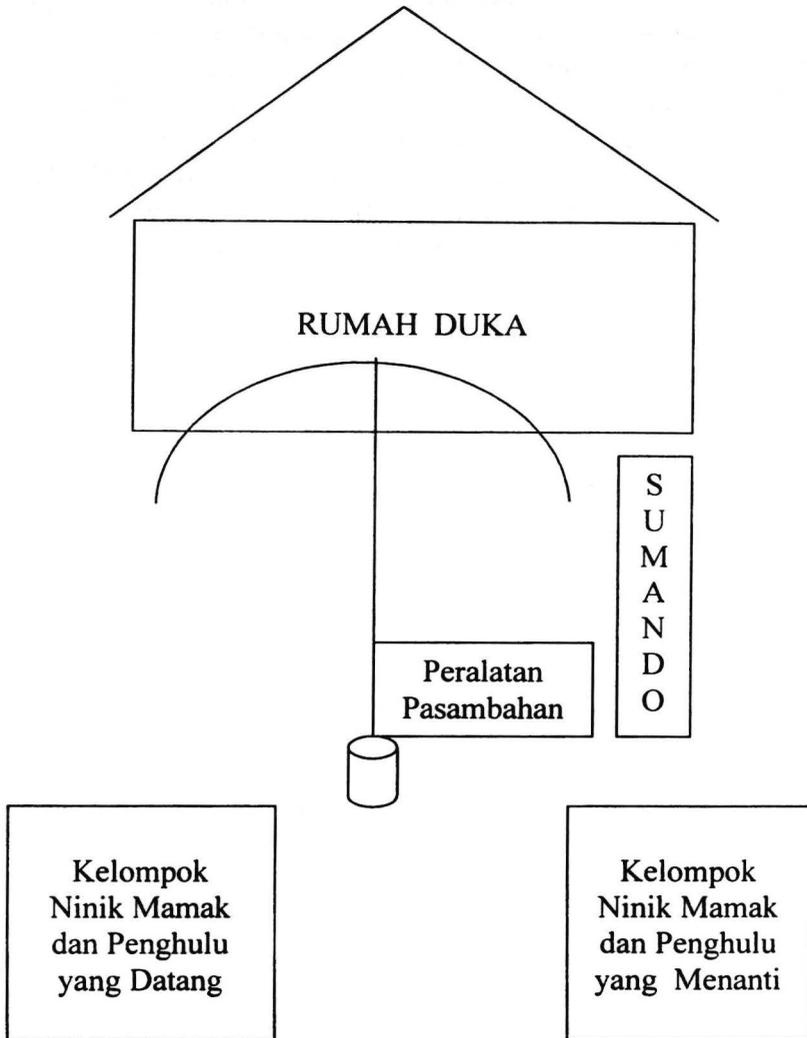
Pasambahan kedua atau jawaban dari pasambahan pertama disampaikan oleh ninik mamak dengan posisi berdiri. Cara menyampaikan pasambahannya sama dengan yang dilakukan oleh orang *sumando*. Selesai pasambahan diterima/dijawab baru dilakukan pembagian adat.

Penyelenggara teknis pasambahan adalah laki-laki. Saat mereka menyampaikan pasambahan hendaklah berpakaian rapi. Artinya dia harus memakai pakaian yang sesuai dengan posisinya saat itu. Mereka memakai celana panjang, baju lengan panjang, peci, sarung plakat setinggi lutut. Peci yang dipakai orang *sumando* berbeda dengan peci yang dipakai oleh ninik mamak. Peci ninik mamak yaitu peci hitam, pada bagian tengahnya ada lipatan-lipatan/jalinan sebagai lambang jabatannya dalam adat.

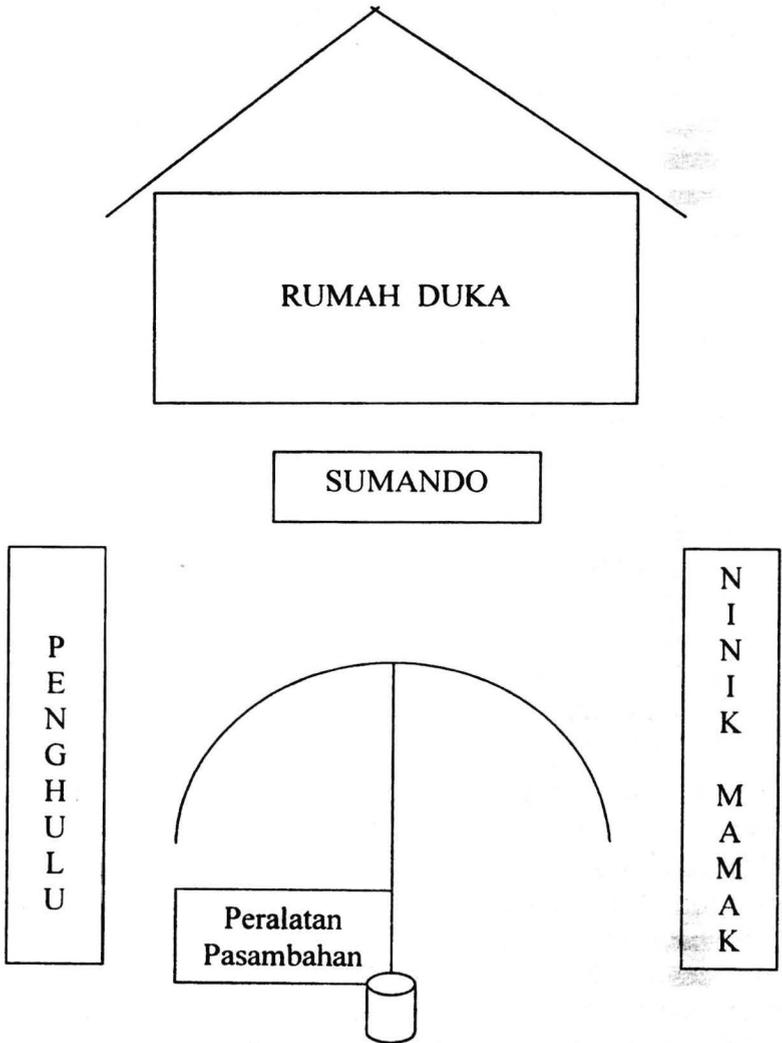
Mengenai pelaksanaan pasambahan, tim peneliti menyaksikan langsung di rumah duka seperti :(1) Di kelurahan Sungai Sapih, (2) Di kelurahan Pasar Ambacang. Di tempat pertama yang meninggal dunia itu laki-laki di rumah anaknya, dari suku Caniago, sedangkan di tempat kedua yang meninggal dunia itu perempuan suku Koto. Pelaksanaan pasambahan di dua tempat tersebut sedikit berbeda. Perbedaan itu terletak pada posisi pelayat saat berlangsungnya pasambahan. Ditempat yang pertama posisi ninik mamak kedua belah pihak duduk berhamparan di atas

tikar, sedangkan pelayat lainnya bebas. Jika saat itu penghulunya hadir maka penghulu dan ninik mamak duduk pada kelompoknya masing-masing. Misalnya ninik mamak dan penghulu yang datang duduk pada satu tempat yang telah disediakan dan begitu pula sebaliknya dan para pelayat lainnya berada di belakang mereka. Saat ninik mamak menjawab pasambahan baru dia berdiri. Pada tempat yang ke dua baik ninik mamak maupun para pelayat lainnya semuanya berdiri. Untuk lebih jelasnya posisi tersebut dapat lihat denah berikut ini :

Denah : 1



Denah : 2



Masalah posisi tersebut tidak begitu dipersoalkan yang penting pasambahan bisa berlangsung dengan lancar. Sesuai dengan perkembangan zaman saat ini, di mana sebagian orang sudah mulai mengikuti keadaan sekarang. Misalnya ada seseorang yang meninggal dunia, keluarganya memasang tenda menyediakan kursi buat para pelayat. Ini dibolehkan karena juga demi kebaikan bersama. Perbuatan tersebut tidak dianggap melanggar adat, sesuai dengan sifat dasar adat istiadat.

4.3 Peralatan Pasambahan

Pelaksanaan pasambahan tidak hanya semata-mata berupa kata-kata saja, melainkan juga disertai dengan peralatan berupa benda-benda seperti :

1. Payung
2. Bantal
3. *Gareta*
4. Carano
5. *Aie baraso*
6. *Kain baragi*
7. Tembala
8. Uang recehan

Payung yang digunakan biasanya payung berwarna hitam polos, tetapi bila tidak ada boleh menggunakan payung biasa. Payung itu dilapisi dengan kain berwarna, ada yang memakai warna merah putih dan ada pula yang memakai warna hitam, merah dan kuning. Pemakaian kain pelapis itu untuk membedakannya dengan payung lain dan ini termasuk adat istiadat, oleh sebab itu terdapat perbedaan warna masing-masing tempat. Seperti di kelurahan Sungai Sapih memakai warna merah putih dan di kelurahan

Pasar Ambacang memakai warna hitam, merah dan kuning. Yang aslinya kain pelapis itu berwarna hitam, kuning dan merah. Perbedaan warna kain itu terjadi atas kesepakatan masyarakat yang bersangkutan, ada yang masih bertahan dan ada yang sudah menggantinya.

Kain pelapis itu dibentuk seperti payung sehingga payung tertutup semuanya. Penggunaan warna merah putih ada kaitannya dengan sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam merebut kemerdekaan Republik Indonesia. Penggunaan warna hitam, merah dan kuning ada kaitannya dengan nama *luhak nan tigo* di Minangkabau. Daerah Pauh IX sebagai daerah rantau dari *luhak nan tigo* tersebut memakai adat istiadat yang dikembangkan oleh daerah yang bersangkutan. Dengan demikian adat istiadat yang mereka laksanakan itu berasal dari daerah sana. *Luhak nan tigo* adalah daerah asal kebudayaan Minangkabau.

Warna hitam lambang daerah *Luhak limo puluoh koto*, dengan sebutan daerahnya airnya manis, ikannya banyak, buminya tawar. Warna kuning lambang daerah *Luhak Tanah Datar* dengan sebutan daerahnya airnya jernih, ikannya jinak, buminya dingin. Warna merah lambang dari *Luhak Agam* dengan sebutan daerahnya airnya keruh, ikannya liar, buminya hangat. Berhubung karena tangkai payung itu pendek, maka pada bagian tangkainya disambung dengan kayu/galah sepanjang \pm 2 meter sehingga saat ditegakkan hampir sama atau sama tinggi dengan orang yang berdiri disekitarnya.

Bantal yang menyertai peralatan pasambahan adalah bantal yang biasa digunakan untuk tidur (sebagai alas kepala). Pada bagian tengah bantal dililitkan kain berwarna (hitam, kuning, merah) yang

masing-masing ukurannya ± 20 cm X 100 cm. Bantal yang diperlukan hanya satu buah. Saat mayat dibawa ke kuburan bantal dan carano dibawa lagi ke rumah, sedangkan payung digunakan untuk memayungi keranda sampai ke kuburan.

Gareta adalah air *limau* yang telah dimasukkan dalam sebuah botol. Air *limau* itu disebut juga dengan air 9 ragam. Air 9 ragam dibuat oleh ibu-ibu yang datang melayat. Air 9 ragam itu terdiri dari campuran kapur barus yang dihaluskan, kasai, bunga-bunga dan limau. Banyaknya air *limau* tidak terbatas yang jelas kegunaannya pertama untuk disiramkan pada simayat, kedua untuk penyiram papan penutup liang lahat dan ketiga untuk dibawa ke kuburan yang disebut dengan (*gareta*). Sebelum mayat dimandikan secara bersama terlebih dahulu orang yang memimpin mandi jenazah menyiramkan air *limau* pada bagian kepala terus kesekujur tubuh mayat sambil membacakan doanya. Air *limau* yang kedua disiramkan pada papan penutup liang lahat saat papan hendak dibawa ke kuburan. Air *limau* yang ketiga untuk disiramkan di atas kuburan. Papan penutup liang lahat dan *gareta* dibawa oleh anak ¹⁾ yang masih remaja.

Carano yang dipakai dalam pasambahan adalah carano yang biasa dipakai setiap upacara adat. Carano hanya sebagai wadah, di dalamnya berisi daun sirih, gambir, pinang, sada dan tembakau. Carano itu hanya sebagai pajangan saja, isinya pun tidak disentuh. Mengetengahkan carano pada upacara adat termasuk adat nan sabana adat. Adat nan sabana adat itu adalah

¹⁾ pengertian anak disini adalah (1) anak kandung (hubungan darah), (2) anak pisang (hubungan secara adat)

aturan pokok dan falsafah yang mendasari kehidupan suku Minang yang berlaku turun temurun tanpa terpengaruh oleh tempat, waktu dan keadaan. Sebagai kiasan dalam kata adat *nan indak lakang dek paneh, indak lapuok dek hujan, paliang-paliang balumuik dek cindawan* (Amir. MS 1999 : 74).

Jika pada hari kematian itu penghulu hadir melayat, maka sipangka/tuan rumah menyediakan adat untuk penghulu. Adat penghulu itu dinamai dengan istilah *aie baraso* ²⁾. *Aie baraso* yang disediakan itu tergantung pada penghulu yang datang. Jika penghulu yang datang dua orang maka *aie barasonya* juga dua. Bila tidak ada penghulu yang datang maka *aie baraso* tidak disediakan. Jumlah *aie baraso* itu tidak ditentukan, hanya sekedar pengisi adat penghulu sesuai dengan bunyi pepatah “adat diisi limbago dituang”.

Kain *baragi* adalah sejenis kain plakat yang biasa dipakai orang untuk sembahyang. Kain *baragi* yang diperlukan sebanyak 5 helai sesuai dengan jumlah suku yang ada dalam kanagarian Pauh IX yaitu suku Koto, Melayu, Caniago, Jambak dan Tanjung. Kain *baragi* disusun dalam sebuah baki, masing-masing kain itu mempunyai istilah seperti :

- (1) *mandi kapalo*
- (2) *sanda*
- (3) *paluok*
- (4) *kalang kaki*
- (5) *talakin*

²⁾ maksudnya bukanlah air yang mempunyai rasa tertentu seperti yang dikenal oleh semua orang melainkan berupa uang yang diletakan dalam sebuah piring dan diberikan pada penghulu pada saat membagikan adat. Ini merupakan adat penghulu yang harus diisi.

Orang yang menerima kain itu bertugas untuk menyelenggarakan jenazah. Orang yang menerima adat *mandi kapalo* adalah sebagai pemimpin untuk memandikan jenazah. Tugasnya *malapeh aie limau* ³⁾ dan mensucikan bagian kepala sampai batas leher simayat. Orang yang menerima adat *sanda* tugasnya mensucikan bagian dada. Orang yang menerima adat *paluok* tugasnya mensucikan bagian pinggang sampai ke lutut. Orang yang menerima adat kalang kaki tugasnya mensucikan bagian lutut sampai ujung kaki. Talakin tugasnya mengawasi segala pekerjaan diatas sampai mengantarkan jenazah ke kuburan

Tembala adalah adat orang lima suku, setiap suku menerima satu buah tembala. Tembala diletakan dalam sebuah talam/baki. Dalam masing-masing tembala diisikan uang recehan (1.000,-) sebagai pengisi adat. Tembala digunakan untuk menimba air saat mayat dimandikan. Orang yang menerima adat tembala disebut dengan istilah *tolong aie* dan tugasnya hanya menyiramkan air. Uang recehan disediakan untuk dua orang anak, masing-masing senilai Rp. 1.000,-. Uang recehan itu diletakan dalam talam bersamaan dengan tembala.

Semua peralatan di atas seperti bantal, carano lengkap dengan isinya, *kain baragi*, *gareta*, *aie baraso*, *tembala*, *uang recehan* diletakan dibawah payung yang dialasi dengan tikar/permadani. Setelah selesai pasambahan peralatan adat dibagikan oleh ninik mamak kepada orang yang berhak menerimanya. *Kain baragi* dan tembala diterima oleh orang yang akan menyelenggarakan jenazah. *Aie baraso* diterima oleh

³⁾ maksudnya menyiramkan air limau sambil membacakan doa.

penghulu dan uang recehan diterima oleh anak yang nantinya bertugas membawa *gareta* dan payung ke kuburan.

4.4 Makna Pasambahan bagi Masyarakat Pendukungnya

Pasambahan dibawah payung termasuk salah satu upacara adat di Minangkabau. Upacara adat adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang terikat kepada aturan tertentu menurut adat yang berlaku dalam masyarakat. Pada umumnya upacara adat dilaksanakan oleh suatu kelompok masyarakat yang mempunyai ikatan kekerabatan, baik kelompok masyarakat kecil (dalam rumah tangga) maupun dalam kelompok besar (se-kaum, se-suku, se-nagari bahkan se-luhak).

Pasambahan di bawah payung di kanagarian Pauh IX masih terlaksana sampai saat ini. Kalau tidak pakai pasambahan berarti orang tersebut tidak beradat, adat dibagikan setelah dipersembahkan. Tidak ada satu pun alasan, bahwa pasambahan tidak dapat dilaksanakan, misalnya karena hari hujan lebat. Bila pada hari kematian itu terjadi hujan lebat, maka pasambahan dibawah payung dapat dilaksanakan diteras rumah atau di dalam rumah. Pelaksanaannya cukup sederhana saja, diikuti oleh orang-orang terpenting dalam adat dan kerabat terdekat. Pasambahan di bawah payung tidak dilaksanakan bila:

1. Meninggal dunia karena kecelakaan/bencana alam yang mayatnya tidak ditemukan
2. Mati syahid
3. Bukan penduduk asli/pendatang

Bagi pendatang di kanagarian Pauh IX penyelenggaraan jenazahnya bisa dilakukan secara adat bila yang bersangkutan telah mengaku bermamak pada salah satu suku dalam kanagarian tersebut. Bagi pendatang yang telah menikah dengan anak kemenakan orang kanagarian Pauh IX, tetapi dia tidak bermamak pada salah satu suku yang ada maka dia masih berstatus orang asing. Jika dia meninggal dunia dan ingin diselenggarakan secara adat, maka terlebih dahulu pihak keluarga suami/istrinya mencarikan suku yang pantas untuknya. Berunding dengan ninik mamak suku yang akan ditumpangkan. Setelah kesepakatan didapatkan baru bisa dilaksanakan menurut adat istiadat.

Ada sebagian orang yang beranggapan bahwa acara pasambahan memperlambat penyelenggaraan jenazah. Sebenarnya bukan demikian, dalam kematian setiap orang sudah tahu tugasnya masing-masing. Pembagian tugas itu telah diatur menurut adat istiadat. Kadang kala orang yang sudah tau tugasnya pura-pura lupa atau sembunyi-sembunyi, sehingga sulit mencarinya. Agar tidak terjadi keterlambatan maka setiap orang dituntut kesadaran dan partisipasinya. Bila adat telah dibagikan, diterima oleh ninik mamak segeralah diambil dan dilaksanakan dengan cepat.

Jangan jadikan adat sebagai penghambat, justru adat itu mempertautkan antara hati dengan hati, dunsanak dengan dunsanak, hubungan sulaturahmi di dalam berkaum. Hubungan itu terlihat saat membagikan adat, di mana masing-masing orang mempunyai tugas dan tanggung jawab. Setiap orang akan tahu seluk beluk dirinya dengan orang lain.

Bila kita renungkan dalam-dalam, maka betapa terharunya kita melihat hubungan kekerabatan yang terjalin erat dan tampak sangat akur. Di situ tidak ada perbedaan kelas orang, kalau dia yang harus bertugas menurut adat tetap dilaksanakan dengan baik. Pada acara kematian keterlibatan masing-masing anggota keluarga, kaum, suku bahkan nagari tampak semuanya. Dari kenyataan tersebut ternyata pelaksanaan adat dalam kematian tidak hanya sekedar tanggung jawab/kewajiban sebagai anggota masyarakat, melainkan terkandung makna-makna tertentu dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Makna-makna yang dapat dipetik dari kegiatan adat itu seperti :

1. Sebagai pengikat tali persatuan dan kesatuan dalam masyarakat secara umum.
2. Sebagai sarana untuk menjalin rasa persamaan, sesakit-sesenang, seberat-seringan, berat sama dipikul ringan sama dijinjing atau wujud gotong royong.
3. Sebagai alat penguat ikatan tali kekerabatan dalam kaum, dalam kampung dan dalam nagari.
4. Sebagai wujud kebanggaan bagi masyarakat Minangkabau yang duduk sama rendah tegak sama tinggi dengan masyarakat lain di dunia.

Dengan demikian upacara adat di Minangkabau merupakan wujud kebesaran dan harga diri masyarakat Minangkabau.

*Banyak sirih ditapi balai
Dalam carano balipek-lipek
Banyak ilmu dek urang nan pandai
Hanyo sado iko ambo nan dapek*

4. 5 - Transkripsi Teks Pasambahan Di Bawah Payuang (1)

Sumando

Assalamualikum Warohmatullahi Wabarokatuh
Sambah mak datuok, sambah ninik mamak
sarato rang limo suku
anak baranak, babako sumandan, ipa babisan,
jauh nan ampiang, badunsanak basudaro,
bakaum bakaluarga

mano bapak nanko, iyo ambo manyampaikan
adat

kain plakat baragi tigo
disasa mako diampaikan
taampai tali dibarando
lah sapakat pulo kami sagalo rang sumando
sambah iyo ambo manyampaikan
manyampaikan adat jo pusako

adat salingka nagari, pusako turun
tamurun

adat pusako patah tumbuhan hilang
baganti, sako pakai mamakai
jajak nan indak namuah hilang, sampai
kini ado juo

usang dipabarui, lapuok dipajang juo
antah sapek antah balanak dibungkuih lah
dalam anduok
antah kadapek antah kaindak kato lamo
indak basabuik

dari japun hendak ka japun
tibo dilurah mati tagak

ampun baribu kali ampun
ambo manyambah sadang tagak

ramo-ramo ditangah sawah
dicabuik urek dicampakan
antah kadapek antah kaindak
kok gawang usah digalakkan

ramo-ramo tabang malayang
malayok ka koto tangah
banyaknyo ampek puluah ampek
indak carano bukan kapalang
talatak ditangah-tangah
dilingkuang kito nan rapek

buruang sinurak buruang sinuri
manari-nari ditapi pematang
payuang tagak carano manangi
mancalieq ninik mamak nan lah datang

tasilorong jajak manurun
tatukiek jajak mandaki
adat jo sarak lah tasusun
bumi sanang padi manjadi

anak urang ka indrogiri
singgah malam di batipuoh
sungguh pun ambo sadang badiri
lah samo jo duduok basimpuoh

taserak lah taberai-berai
paca kapa lah diateh karang
tiok dirancang tiok disimpai
namum sakarek rotan indak kasadang

tinggilah gonjong balai-balai
tampek basanda mande rubiah
lapeh balam nan batungkek

tabangnyo masuok samak
jirak sabatang urang antaan
ambo urang baru jolong pandai
alun mangaji tinggi jo randah
alun maukuo panjang jo singkek
disuruoh pulo dek ninik mamak
bana nan indak dapek ambo ilakkan

kanari bukan kanari sajo
kanari anak urang padang
bukan ambo kamari kamari sajo
dicari samo rang sumando, mako ambo datang

saputu sada-sada sajo
sapuluik dalam padi
bukan ambo manyambah, manyambah
sajo
dari muluik sampai ka hati

abi padi tembaklah gajah
gajah makan umbuik padi
jauh ambo maantakan sambah
kadakek muko ninik mamak ambo manyusun jari

bagolek-golek pinang diateh dulang
makanan anak pasie jambak
dibao urang anak kasaruaso
sari samalam mayat talantang diateh
rumah
kito managguong doso basamo-samo

gadanglah aie di kurANJI
baruohnyo urang manaruko
manaruko sawah batu-batuan
lah badiri ninik mamak ujuong jo pangka kadi
samo kadi

sanang ambo mambacokan sambah

iyu sirawuik lah daulunyo
anak balam diateh cupak
cupak talatak di ateh limbago
nagari ko lauik daulunyo
kini jadi alam bake tagak
manjalankan adat jo agamo

sirawuik dibari baulu
pambalah nibuang kapa apik
bakaja kudo kasurambi
ampie takalam patah tigo
takalo lauik ka baku
tumbuoh gunuang tengah lauik
kandak allah sarato nabi
kini manjadi kampuang nan rami
badusun banagari caro iko

mangko den pangku sarawuik ini
talatak di ateh gomat
kaliki di dalam padi
mangko baku lauik ini
lah tahukum dek Muhammad
mawarih sampai kini

singkarak lah saniang baka
ciramini koto piliang
kato dimulai dari pangka
adat pusako nak jan hilang

kaliki disikalek
tumbuohnya ditapi gunuon
waruh nan samo kito jawek
adat pusako nak samo kito tolong
baitu adat dek nan tuo

sababnyo patah kaki nan tajam
sabab pangubak pinang mudo
adat ko turun dari makah turun ka ajam
ulu ka alam pulau paco

masalah padi katitiran
makan anak balam jambi
siputu dipandan banyak
bakelok jalan kasikuju
ambo manyambah maangkek tangan
sarato suaro nan babunyi
tujuan kapado ninik mamak
sarato jo rang limo suku

banto tumbuh ditapi parik
gulinggang tumbuoh ditapi tabek
padi barumpuik ditangah sawah
tabariang dek sakik
sakik dicarikan ubek, malam ditunggu
sakik dek sabab, aja ditangan allah

raminyo balai banda buek
rami manjua jo mambali
mandaki jalan ka bukik
manurun jalan ka muaro
jalan anak urang kapai pairo
bagai-bagai urang mambao ubek
macam-macam bunyi tawa,makin ditawa
naik biso
sakik batambah laruik juo

banto gadang sudah urang ampaikan
ayam bakukuok sanjo rayo
gadoang sudah bilang lah sampai
arwah lah pulang kanan punyo

indak dapeklah sakandak padi
sakambalah dalam perahu
nan padi padi juo
banang nan panjang kito karek
indak dapek sakandak hati
kandak allah nan balaku
nan wajib pado kito
pokok kamano kito kabarubek

tinggilah bukik nan singgolang
tampek batanan jaguong gerai
kok dek malang samo malang
alang ka ibo hati kabacarai

kapasa anak urang alai
mambali daun ruku-ruku
di dunia kita kabacarai
di akhiraik kito lai batamu

tinggilah gunuong talang
nan ranah-ranah kampuong anak rang salayo
dunia iduik badagang
di akhiraik kampuong nan sabananya

sajak barajo di pagaruyuong
pohon basa nan ampek balai
aie janieh sayoknyo landai
baitu tatulis di dalam tambo
sapanjang adat dipakai
lah tajadi surek undang-undang
jadi bungka dek urang piawai

galinggang ditengah ladang
dicabuik dikarek-karek
bolai sabatang dipaduo
tak guno diantang panjang

elok dipinta dipasingkek
diambiek sajo sakadar paguno

baapo kini tantang baliau nan matiko
lah singkek umuo baliau
lah panjang langkah baliau
lah daulu pulo baliau dari kito
lah pulang karohmatullah pado hari ko
mako baradat pusako pulo rang si pangka
dalam suku koto tigo buah paruik
adat ko duo pakaro, partamo adat usalli,
kaduo adat buatan

adat usalli tabagi ampek,
dimadikan, dikapani, disembahyangkan,
dikuburkan,
fardu kipayah hukumnyo kito basamo
adat buatan tabagi anam,
paluok, sanda, kalang kaki, mandi kapalo,
talakin,
tolong aie adat rang limo suku

dicacah mako dicacah, dicacah pinang
dilapau
dilacik ujuong jo tampuok
mamakan nasi dalam katidiang
rancak ruponyo adat di minangkabau
kok barek samo dipikuo
kok ringan samo dijinjiang

kaluok paku kacang balimbiang
kaluok tampuruong lenggang-lenggangan
dibao anak rang kasaruso
anak dipangku kamanakan dibimbiang
orang kampuong dipatenggangkan
jago nagari kabinaso

kabau gadang pandai lago
makan barulang kateh munggu
tarimolah adat nan tuo
kato pulang kanan tau

hasil sagalo dek nan pangka
adat nan ambo sambahkan
tarimolah dek ninik mamak
sarato rang limo suku

sambah mak datuok, sambah ninik mamak
sarato rang limo suku
Assalamualikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Jawaban dari ninik mamak

Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh
Sambah mak datuok, sambah ninik mamak.
sambah rang mando sarato rang limo suku

kain plakat dakak-dakak
tanun anak bangkahulu
disaruong urang sanjo rayo
lah sapakat pulo kami sagalo ninik mamak
iyo ambo nan ka manjawab sambah rang
sumando

tantang sambah rang sumando tadi tu
lah kami imak lah kami danga
lah elok rupo sapamandangan
lah elok budi sapandangan
indak talunyah bak manbajak
indak tatikam bak manjaik
pandai bana manyampaikan kato

lah barantang buo tali
lah babunyi talempong kato
lah bak aluo manantang bana
dek luruih tujuan kato
indak dapek kami indakan
kato putuih rundiang sudah
pokok abih cupak taampeh
gantang tak namuah tagak lai

kabau gadang pandai lago
barulang makan kateh munggu
adat iyo nak pulang kanan punyo
kato iyo nak pulang ka nan tau

takilek camin diudaro
jatuah kalauik lalu hilang
disemba dek ikan rayo
talatak diateh batu

samantang pun baitu
puji pasamba rang sumando tadi tu
lai sarumpun sarampuknyo
lah supakat pulo kami ninik mamak
manarimonyo
sarato jo urang limo suku

sambah mak datuok, sambah ninik mamak,
sambah rang sumando sarato rang limo suku
assalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh

- Transkripsi Teks Pasambahan Di Bawah Payuang (2)

Rang Sumando manyambah

Assalamualikum Warohmatullahi Wabarokatuh
Sambah mak datuak
Sambah mamak nan di ujuang,
Sambah mamak nan dipangka,
Sungguoh mamak ujuang jo pangka nan ambo
sambah

Sambah saisi medan nanko
Anak baranak, ipar bisan
Induok bako jo pasumandan
Sarato urang nan limo suku
Bakeh ambo maantakan sambah

kasimpang mudiek barakik
baranang lalu masuok lubuok
kabenteang baolah kalai
dibao lalu masuok padi
jikok rumpang mintak disisik
kok kurang mintak ditukuok
kok senteng mintak dibilai
kok salah mintak diubahi

manuruik adat nan biaso
sagan bagalah anyuik sarantau
sagan batanyo sasek dijalan
kama sambah ditaboan

sungguhpun angku ujuong jo pangka
nan disambah tagah diadaik jo pusako
dek barih cupak jo gantang
ambo sambah angku kasadonyo

balaie kapa indogiri, balaie katanah
ruhum
naik ka anjuang tali perak, kabasaran
padang bacabuik, langko jo gadang
pararakan
masuok kualo indrogiri, majalang datuok
sia banda
tagamang penti dalam petak
ilanglah aka sakutiko

ambo sorang tagak badiri, aka kurang pandapek
balun
manggigie dibaok tagak, raso kalu lida
manyabuiknyo
kok tasabuik dinan salah, alangkah malu badan
diri
kok tasabuik dinan bana, sukolah hati elok
nangko

tingginyo gonjong balai
tampek basanda mande rubiah
lapehlah balam nan bapikek
tabangnyo masuok samak

jirak sabatang rang antaan
bukan ambo rang cadiek pandai
alun mangaji tinggi jo randah
alun maukuo panjang jo singkek
tasuruoh pulo dek ninik mamak
bana tak dapek diilakkan
utang dek ambo manyampaikan
adat jo limbago

antah sapek antah baneo
kok sapek runduk rundukan
rundukan kasawah suduik

padi sarumpun jo ilalang
rang tanam ditapi koto
antah dapek antah tido
kok tak dapek tolong tunjukan
jalan lamo tak baturuik
kajilah lamo tak baulang
mungkin banyak garan nan lupu

tak bau intan dalam pelang, lagi bacampuo jo
mutiara
kiriman sutan amirullah, bayang malinteh reno
bulan
hilang mangkuto barat timuo, susah alam
diudaro
alek kok dipanggie mangko datang, nan dicinto
alah tibo
minta sukur kito kapado allah, lah suko hati
ninieki jo mamak
lah salamaik korong jo kampuong, nikmat suko
salamonyo

sungguhpun angku ujuong jo pangka
ninieki mamak nan kabasaran
nan dibesarkan dek adat jo pusako
nan mamegang bungko jo taraju
sarato sanak saudaro pun sakalian
nan tau dek ereng jo gendeng
nan tau dek bayang kato
sampai lingkaran alam minangkabau
parentah basa ampek balai
sampai kariak nan badabu
lingkaran alam minangkabau
parentah sutan malang kawi nan
bajangguik merah
nan bagombak putieh

cucuran tuanku pagaruyuong
nan turun ka sungai pagu

pihak kato nan sapatah
tagah dek imbau nan sakali
diangkek jari nan sapuluoh
iyolah panyambah angku kasadonyo

bakeh ambo maantakan sambah
rapek saisi medan nagko
lah cukuik sagalo niniek jo mamak
cukuik jo urang nan limo suku
cukuik jo bako pasumandan

adopun sambah nan ambo datangkan
bakeh angku nan basamo
pihak dek hari nan sahari nangko
wakatu alek nan alah datang
jamuan limbago nan lah tibo
kok aleklah sapanuoh medan
suko hati niniek mamak

tapi samantangpun baitu nan tagelang
dimato kami
pihak dek duduok angku nan basamo
tampek kok sampik aman pun kurang
tagah dipintak pinto kami harap ampun
kerelaan
maaf kami minta kabakeh urang basamo

talatak puntiang dihulu
dibawah gumpalan tali
asa mulo kato dahulu
tigo limbago nan tadiri

nan partamo sambah manyambah
kaduo baso jo basi

nan katigo adat istiadat
sambah manyambah dalam adat tali
batali
dalam undang-undang nan tasabuik dek
muluik manih
nan tapakai dek baso baik

muluik manih talempong kato
baso baik gulo dibiebie
dalam cupak nan pawai
adat banamo sopan santun

limbak nan dari pado itu
bak buni mamang kato adat
siluju jolong badaun
baladang nak urang koto tuo
kok mujuo bataun-taun
kok malang sakijok mato

sikuju kajunjuang sirih
bilang-bilang bai batonggak
daun manjulai masuok padi
mujuo tak dapek diraih
malang tak dapek ditolak
lah sampai pulu aja baliuako kini

pihak dek tantang baliau nangko
lah panjang langkah, lah singkek umuo
lah pulang karahmatullah,
lah dulu dari kito salangkah

ilie barakik batang pimpiang
batungkek batang sitawa
lah dapeknyo sakik ngilu jo paniang
lai dicarian ubek sarato urang pandai tawa

indak dapek sakandak padi
sakam balah dalam perahu
indak dapek sakandak hati
kandak allah juo nan balaku

pacah lampu barangkai
pacah ditimpo ramo-ramo
gadang sudah bilangan
sampai arwah pulang ka nan punyo

bungo nango dalam kambuik
palupuoh ambiek kasak
jati rang ambiek kapangalan
sabab nan punyo datang manjapuik
pitaruoh bana dek allah nan nyo mintak
iyo sadatik tak dapek manjanjian

taserak taberai-berai, pacahlah kapa ateh
karang
tiok ratak nan disimpai, mungkin sarimbo rotan
tak sadang
balaie kapa ka jawa, sarek bamuek ampo padi
kalau dirundiang dipapa bana, mungkin tabanam
matohari

nak urang mangunyai banang
digumpa balipek-lipek
dilipek lalu dipatigo
kalau dirantang namuoh nyo panjang
elok kito punta nak nyo singkek
nak jan dapek kito dek dosonyo
baanyo kini lah baradaik bapusako pulo
koto nan tigo buah paruik, apolah adaiknyo
paluak, sanda, kalang kaki, talakin, mandi kapalo
tolong aie bagi rang limo suku

tarimolah adat sagalo niniek jo mamak,
sakian imbauan dari kami
pulang sambah kapado niniek mamak
kato iyo minta dijawek
gayuong minta disambuik
pulang sambah ka niniek mamak

Jawaban
Ninik mamak

Assaalamualaikum Warohmatullahi Wabarakatuh

sapanjang sambah rang sumando tadi
lah mupaun dek hati kami
dek alua manantang bana
dek luruih tujuan kato
indak dapek kami indakkan
pokok habih cupak taampeh
gantang indak namuah tagak lai
kok sasak bana tampek, lai lapang pikiran
kan lah kuek juo adat kito
kain plakat ragi tigo, dibao urang nak
bangkahulu
adat ko kami pulang kanan punyo
katolah disaraskan pulo ka nan tau
sakian jawaban sambah rang sumando

Sembah mak datuk, sembah ninik mamak
sembah rang sumando sarato rang limo suku
Assalamualikum Warohmatullahi Wabarokatuh

4.6 - Terjemahan Teks Pasambahan Di Bawah Payung (1)

Semenda

Assalamualikum Warohmatullahi Wabarokatuh
Sembah mak datuk, sembah ninik mamak serta
orang lima suku

anak beranak, bako sumandan, ipar bisan, yang
jauh dan dekat, berdunsanak bersaudara,
berkaum bekeluarga

Bapak-bapak sekalian, saya akan
menyampaikan adat

Kain plakat bercorak tiga
Dicuci lalu dijemurkan
Terjemur tali *diberanda*¹⁾

Sudah sepakat pula kami segala orang semenda
Saya yang akan menyampaikan sembah
Menyampaikan adat dan pusaka

Adat selingkar nagari, pusaka turun
temurun

Adat pusaka patah tumbuh hilang
berganti, sako pakai memakai

Jejak yang tidak mau hilang, sampai kini
ada juga

Usang diperbaharui, lapuk dipajang juga

¹⁾ ruang beratap yang terbuka (tidak berding) dibagian samping atau
depan rumah (biasa dipakai untuk tempat duduk santai sambil makan
angin dan sebagainya)

Entah *sapek* entah *balanak*²⁾ dibungkus
dalam handuk
Entah dapat entah tidak kata lama tidak
terucap

Dari japun hendak ke japun
Tiba dilurah mati tegak
Ampun baribu kali ampun
Saya menyambah sambil tegak
Ramo-ramo ditengah sawah
Dicabut urat lalu dibuangkan
Entah dapat entah tidak
Kalau salah usah ditertawakan
Ramo-ramo terbang melayang
Melayap ke koto Tengah
Banyaknya empat puluh empat
Tidak carano bukan kepalang
Terletak ditengah-tengah
Dilingkungan kita yang rapat
Burung sinurak burung sinuri
Menari-nari ditepi pematang
Payung tegak carano menangis
Melihat ninik mamak yang sudah datang
Tasilorong jejak menurun
Tertukik jejak mendaki
Adat dan sarak sudah tersusun
Bumi senang padi menjadi
Anak orang ke Indragiri
Singggah bermalam di Batipuh
Sungguhpun saya sedang berdiri
Samalah dengan duduk bersimpuh
Terserak terberai-berai
Pecahlah kapal diatas karang

²⁾ sejenis ikan laut

Tiap dirancang tiap disimpai
Namum serimba rotan tidakkan cukup
Tinggalah gonjong balai-balai
Tempat bersandar mande Rubiah
Lepaslah balam yang bertongkat
Terbangnya masuk semak
Jirak sebatang orang antarkan
Saya ini orang baru mulai pandai
Belum mangaji tinggi dan rendah
Belum mengukur panjang dan pendek
Disuruh pula oleh ninik mamak
Sungguh tidak dapat saya elakkan

Kanari bukan kanari saja
Kanari anak orang Padang
Bukan saya kemari kemari saja
Dicari sama orang *semenda*, maka saya datang
Saputu sada-sada saja
Sepulut dalam padi
Bukan saya menyambah, menyambah
saja
Dari mulut sampai ke hati

Habis padi tembaklah gajah
Gajah makan umbut padi
Jauh saya mengantarkan sembah
Dekat muka ninik mamak saya menyusun jari
Berguling-guling pinang diatas dulang
Makanan anak Pasir Jambak
Dibawa anak orang ke Saruaso
Sehari samalam mayat terlentang diatas
rumah
Kita menanggung dosa bersama-sama

Gadanglah air di Kuranji
Dibawahnya orang *manaruko*³⁾
Manaruko sawah batu-batuan
Sudah berdiri ninik mamak ujung dan pangkal
kadi sama kadi
Senang saya membacakan sembah
*Sirawuik*⁴⁾lah dahulunya
Anak balam diatas cupak
Cupak terletak di atas limbago
Nagari ini laut dahulunya
Kini menjadi alam tempat tegak
Menjalankan adat dan agama
Sirawuik diberi bertangkai
Pembelah nibuang kapa apik
Berpada kuda kesurambi
Hampir terkelam patah tiga
Tatkala laut akan beku
Tumbuh gunung tengah laut
Kehendak Allah serta Nabi
Kini menjadi kampung yang rami
Berdusun bernagari seperti ini
Sebab saya pangku *sirawuik* ini
Terletak di atas gomat
Kaliki di dalam padi
Sebab beku laut ini
Sudah terhukum oleh Muhammad
Mewarisi sampai kini
Singkarak lah Saniang Baka
Ciramini koto piliang
Kato dimulai dari pangkal
Adat pusaka supaya jangan hilang

³⁾ pekerjaan menebas semak belukar atau merambah

⁴⁾ diraut

Kaliki disikalek
Tumbuhnya ditepi gunung
Waris yang sama kita terima
Adat pusaka sama kita tolong
Begitu adat oleh yang tua
Sebabnya patah kaki yang tajam
Sebab pengupas pinang muda
Adat turun dari Mekah turun ke Ajam
Hulu ke alam pulau Paco
Masaklah padi ketitiran
Makanan anak balam Jambi
Siputu dipandan banyak
Berkelok jalan ke Sikuju
Saya menyembah mengangkat tangan
Serta suara yang berbunyi
Tujuan kepada ninik mamak
Serta dengan orang lima suku
*Banto*⁵⁾ tumbuh ditepi parit
Gulinggang tumbuh ditepi kolam
Padi berumput ditengah sawah
Terbaring karena sakit
Sakit dicarikan obat, malam ditunggu
Sakit karena sabab, ajal ditangan Allah
Raminya balai Bandar Buek
Rami menjual dan membeli
Mendaki jalan ke bukit
Menurun jalan ke muara
Jalan anak orang kapai-pairo
Bagai-bagai orang membawa obat
Macam-macam bunyi tawa, makin ditawa
naik bisa
Sakit bertambah larut juga

⁵⁾ nama sejenis rumput

Banto gadang sudah orang jemurkan
 Ayam berkotek sanja raya
 Besar sudah bilangan sampai
 Arwah sudah pulang kepada yang punya
 Tidak dapatlah sekehendak padi
 Sakambalah dalam perahu
 Yang padi padi juga
 Benang yang panjang kita potong
 Tidak dapat sekehendak hati
 Kehendak Allah yang berlaku
 Yang wajib pada kita
 Pokok kemana kita akan berobat
 Tinggilah bukit Singgolang
 Tempat bertanam jagung gerai
 Kalau malang sama malang
 Alangkah hiba hati akanbercerai
 Kepasar anak orang Alai
 Membeli daun ruku-ruku
 Di dunia kita akan bercerai
 Di akhirat kita bertemu lagi
 Tinggilah gunung Talang
 Yang ranah-ranah kampung anak orang Salayo
 Dunia hidup berdagang
 Di akhirat kampung yang sebenarnya
 Sajak beraja di Pagaruyung
 Pohon *basa nan ampek balai*
 Airnya jernih sayapnya landai
 Begitu tertulis di dalam tambo
 Sepanjang adat dipakai
 Sudah terjadi surat undang-undang
 Jadi *bunka* ⁶⁾ *dek urang piawai* ⁷⁾

6) aturan

7) pelaksanaan

Galinggang ditengah ladang
Dicabut dipotong-potong
*Bolai*⁸⁾ sebatang diperdua
Tidak guna direntang panjang
Elok dipinta dipersingkat
Diambil saja sekedar berguna

Bagaimana kini tentang beliau yang
sudah mati ini

Sudah singkat umurnya

Sudah panjang langkahnya

Sudah dahulu pula dia selangkah dari kita

Sudah pulang kerohmatullah pada hari ini

Oleh sebab itu beradat pusaka pula orang
si pangka (tuan rumah)

Dalam suku Koto tiga buah *paruik* (perut)

Adat dibagi dua, pertama adat usalli,
kedua adat buatan

Adat usalli terbagi empat,

Dimadikan, dikapani, disembahyangkan,
dikuburkan,

fardu kipayah hukumnya bagi kita bersama

Adat buatan terbagi enam,

*Paluok, sanda, kalang kaki, mandi kapalo,
talakin,*

tolong aie adat orang lima suku

Dicacah maka dicacah, dicacah pinang
dilapau

Dilacik ujung dan tampuk

Memakan nasi dalam ketiding

Rancak rupanya adat di Minangkabau

Kalau berat sama dipikul

Kalau ringan sama dijinjing

⁸⁾ nama tanaman untuk obata-obatan

Kaluk paku kacang belimbing
Kaluk tempurung lenggang-lenggangan
Dibawa anak orang ke Saruaso
Anak dipangku kemenakan dibimbing
Orang kampung dipatenggangkan
Jaga nagari akan binasa
 Kerbau besar pandai berlaga
 Makan berulang ke atas *munggu* ⁷⁾
 Terimalah adat oleh yang tua
 Kata pulang kepada yang tahu
Segala hasilnya untuk *si pangka*
Adat yang saya sembahkan
Terimalah oleh ninik mamak
Serta orang lima suku

sembah mak datuk, sembah ninik mamak serta
orang lima suku
Assalamualikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Jawaban dari ninik mamak

Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh
Sembah mak datuk, sembah ninik mamak.
sembah orang semenda serta orang lima suku
Kain plakat dakak-dakak
Tenunan anak bangkahulu
Disarung orang senja raya
Sudah sepakat pula kami segala ninik mamak
Saya yang akan menjawab sembah orang
semenda
 Tentang sembah orang semenda itu tadi
 Sudah kami simak sudah kami dengar

⁷⁾ onggokan tanah

Sudah elok rupa sepemandangan
Sudah elok budi sependengaran
Tidak terlunyah bagaikan membajak
Tidak tertikam bagaikan menjahit
Pandai benar menyampaikan kata
Sudah direntang buhul tali
Sudah berbunyi telempong kata
Sudah bagaikan alur menentang benar
Karena lurus tujuan kata
Tidak dapat kami elakkan
Kata putus runding sudah
Pokok habis cupak terhempas
Gantang tidak mau berdiri lagi
Kerbau besar pandai berlaga
Berulang makan ke atas *munggu*
Adat supaya pulang kepada yang punya
Kata supaya pulang kepada yang tahu

Berkilat cermin diudara
Jatuh kelaut lalu hilang
Disemba oleh ikan raya
Terletak di atas batu
Sungguhpun begitu
Puji persembahan orang semenda itu tadi
Ada serumpun serampuknya
Sudah sepakat pula kami ninik mamak
menerima
Serta dengan orang lima suku

sembah mak datuk, sembah ninik mamak,
sembah orang semenda serta orang lima suku
Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

- Terjemahan Teks Pasambahan Di Bawah Payung (2)

Orang Semenda

Assalamualikum Warohmatullahi Wabarokatuh
Sembah mak datuk
Sembah mamak yang di ujung,
Sambah mamak yang dipangkal,
Sungguh mamak ujung dan pangkal yang saya sembah
Sembah seisi medan
Anak beranak, ipar bisan
Induk bako dan pasumandan
Serta orang lima suku
Tempat saya mengantarkan sembah
Kesimpang mudik berakit-rakit
Berenang lalu masuk lubuk
Kebenteng bawalah *kalai*⁸⁾
Dibawa lalu masuk padi
Kalau jarang mintak disisik
Kalau kurang mintak ditambah
Kalau pendek mintak disambung
Kalau salah mintak dibetulkan
 Menurut adat yang biasa
 Malas berdayung hanyut serantau
 Malas bertanya sesat dijalan
 Kemana sembah disampaikan
Sungguhpun angku ujung dan pangkal
Yang disembah karena adat dengan pusaka
Oleh baris cupak dengan gantang
Saya menyembah angku semuanya

⁸⁾ nama sejenis ikan

Berlayar kapal Indragiri, berlayar ketanah
Ruhum

Naik ke anjungan tali perak, kebesaran
Padang dicabut, lengkap dengan besar
perarakan

Masuk kuala Indragiri, menghadap datuk
sia banda

*Tagamang*⁹⁾ penti dalam petak

Hilanglah akal seketika

Saya tegak seorang diri, akal kurang *pandapek*
belum

Menggigil dibawa tegak, rasa kelu lidah
menyebutnya

Kalau terucap pada yang salah, alangkah malu
badan ini

Kalau terucap pada yang benar, sukalah hati
elok kiro-kiro

Tinggilah gonjong balai-balai

Tempat bersandar mande Rubiah

Lepaslah balam yang terpicat

Terbangnya masuk semak

Jirak sebatang orang antarkan

Bukan saya orang cerdik pandai

Belum mengaji tinggi dan rendah

Belum mengukur panjang dan pendek

Disuruh pula oleh ninik mamak

Sungguh tidak dapat saya elakkan

Hutang bagi saya menyampaikan

Adat dengan limbago

Entah sapek entah baneo

Kalau sapek runduk rundukan

Rundukan kesawah disudut

⁹⁾ rasa takut, cemas

Padi serumpun dengan ilalang
Orang tanam ditepi koto
Entah dapat entah tidak
Kalau tidak dapat tolong tunjukkan
Jalan lama tidak dituruti
Kaji sudah lama tidak diulang
Mungkin banyak gerangan yang
lupa

Tidak berbau intan dalam *pelang*¹⁰⁾, lagi
bercampur dengan mutiara

Kiriman Sutan Amirullah, bayang melintas reno
bulan

Hilang mangkuto barat timur, susah alam
diudara

Kalau dipanggil baralek makanya datang, yang
dicinta sudah datang

Minta sukur kita kapada Allah, sudah suka hati
ninik mamak

Sudah selamat korong dan kampung, nikmat
suka selamanya

Sungguhpun angku ujung dan pangkal

Ninik mamak yang kebesaran

Yang dibesarkan oleh adat dan pusaka

Yang memegang bunka dan *teraju*¹¹⁾

Serta sanak saudara pun sakalian

Yang tahu *ereng* dan *gendeng*¹²⁾

Yang tau di bayang kata

Sampai lingkaran alam Minangkabau

Perintah *basa ampek balai*

Sampai *kariak nan badabu*

¹⁰⁾ perahu

¹¹⁾ kekuasaan tertinggi, pucuk pimpinan

¹²⁾ hal-hal yang menyalahi adat (tidak patut dan sebagainya)

Lingkaran alam Minangkabau
Perintah Sutan Malang Kawi yang
berjenggot merah
Yang bergombak putih
Cucuran tuanku Pagaruyung
Yang turun ke Sungai Pagu
Pihak kata yang sepatah
Lantaran himbauan yang sekali
Diangkat jari yang sepuluh
lalah untuk menyembah *angku* semuanya
Tempat saya mengantarkan sembah
Rapat seisi medan ini
Sudah cukup segala ninik mamak
Lengkap dengan orang lima suku
Lengkap dengan *bako pasumandan*
Adapun sembah yang saya datangkan
Kepada kita yang bersama
Dimana pada hari ini
waktu kunjungan yang sudah datang
Jamuan limbago yang sudah tiba
Yang berkunjung sudah sepenuh medan
Suka hati ninik mamak
Tetapi sesungguhnya begitu yang terbayang
dimata kami
Bagian dari kita yang duduk bersama
Kalau tempat agak sempit, keamanan pun
kurang
Kami harap ampun dan kerelaan
Kami minta maaf kepada hadirin
semuanya
Terletak punting dihulu
Dibawah gumpalan tali
Asal mula kata dahulu
Tiga limbago yang berdiri

Yang pertama sembah menyambah
kedua *baso basi* ¹³⁾
Yang ketiga adat istiadat
Sembah menyambah dalam adat tali
bertali
Dalam undang-undang yang terucap oleh
mulut manis
Yang terpakai oleh budi baik

Mulut manis telempong kata
Budi baik gula dibibir
Dalam cupak yang *piawai*
Adat bernama sopan santun
Yang lain dari pada itu
Bagaikan bunyi mamang kata adat
Sikuju mulai berdaun
Berladang anak orang koto Tuo
Kalau mujur bertahun-tahun
Kalau malang sekejap mata

Sikuju kejunjung sirih
Bilang-bilang beri bertonggak
Daun menjulai masuk padi
Mujur tidak dapat diraih
Malang tidak dapat ditolak
Sudah sampai pulu ajal beliau ini
Mengenai diri beliau ini
Sudah panjang langkah, sudah pendek
umurnya
Sudah pulang kerahmatullah,
Sudah dahulu selangkah dari kita
Hilir berakit batang pimpiang
Bertongkat batang sitawa

¹³⁾ adat sopan santun, tata krama pergaulan

Sudah dapat dia sakit ngilu dan pening
Sudah dicarikan obat serta orang *pandai tawa*
(dukun)

Tidak bisa sekehendak padi
Sakam balah dalam perahu
Tidak bisa sekehendak hati
Kehendak Allah juga yang berlaku

Pecah lampu berangkai
Pecah ditimpa ramo-ramo

Besar sudah bilangan

Sampai arwah pulang ke yang punya

Bunga nango dalam kambuik

Pelupuh ambil kasak

Jati orang ambil *kapanggalan*¹⁴⁾

Sebab yang punya datang menjemput

Titipan Allah yang dimintanya kembali

Satu detik tidak dapat minta janji

Terserak terberai-berai, pecahlah kapal di atas
karang

Tiap retak yang ditambal, mungkin serimba rotan
tidak cukup

Berlayar kapal ke Jawa, sarat bermuatan ampas
padi

Kalau dirunding *dipapa*¹⁵⁾ benar, mungkin
terbenam matahari

Anak orang menggumpal benang

Digumpal berlipat-lipat

Dilipat lalu dipertiga

Kalau direntang mau dia panjang

Elok kita puntal supaya singkat

Supaya jangan kita dapat dosanya

¹⁴⁾ kayu yang digunakan untuk mengambil buah-buahan

¹⁵⁾ dipaparkan, diuraikan

Bagaimana kini, sudah beradat berpusaka pula
Koto yang tiga buah paruik, apalah adatnya
paluak, sanda, kalang kaki, talakin, mandi kapalo
tolong aie bagi orang lima suku

Terimalah adat segala ninik mamak,
Sekian himbauan dari kami
Pulang sembah kepada ninik mamak
Kata kami minta dijawab
Gayung minta disambut
Pulang sembah kepada ninik mamak

sembah mak datuk, sembah ninik mamak serta
orang lima suku
Assalamualikum Warohmatullahi Wabarakatuh

Jawaban

Ninik mamak

Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarakatuh

Sembah mak datuk, sembah ninik mamak.
sembah orang semenda serta orang lima suku

Sepanjang sembah orang semenda tadi
Sudah *mupaun* ¹⁶⁾di hati kami
Karena alua menentang benar
Karena lurus tujuan kata
Tidak dapat kami elakkan
Pokok habis cupak terhempas
Gantang tidak mau berdiri lagi
Kalau tempat sempit benar, tapi lapang
pikiran

¹⁶⁾ paham, mengerti

Itukan sudah kuat juga adat kita
Kain plakat corak tiga, dibawa orang anak
bangkahulu
Adat kami pulangkan kepada yang punya
Kata diserahkan pula kepada yang tahu
Sekian jawaban sembah orang semenda

sembah mak datuk, sembah ninik mamak,
sembah orang semenda serta orang lima suku
Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian terhadap upacara adat kematian, ternyata masih ada daerah tertentu di Minangkabau ini yang menyelenggarakan penyelenggaraan jenazah menurut adat istiadat. Salah satu adalah daerah kanagarian Pauh IX (kecamatan Kuranji) Kota Padang.

Penduduk asli kanagarian Pauh IX sampai saat ini hidup dalam suatu tatanan kemasyarakatan yang terhimpun dalam 5 suku. Adapun nama-nama suku tersebut adalah suku Koto, Jambak, Caniago, Tanjung dan Melayu. Tiap-tiap suku terdiri dari 4 *paruik* yaitu *paruik penghulu*, *paruik palito*, *paruik rang tuo* dan *paruik rang basako*. Masing-masing suku saling membina kerukunan hidup bermasyarakat yang berpedoman pada *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. maksudnya adat dan ajaran agama sejalan dan saling berkaitan. Adat memakai tidak dilarang asalkan tidak bertentangan dengan ajaran agama (agama Islam), apalagi menambah baiknya. Hal ini dapat diambil contoh pada acara kematian, di mana pada saat penyelenggaraan jenazah dilakukan menurut adat istiadat dan ajaran agama Islam.

Di kanagarian Pauh IX bila ada kematian maka di depan rumahnya ditegakkan payung. Payung ditegakkan dua buah bila yang meninggal dunia itu penghulu, satu buah payung jabatannya sebagai penghulu dan satu buah lagi sebagai anggota masyarakat biasa. Payung ditegakkan satu buah bila

yang meninggal dunia itu orang kebanyakan atau masyarakat umum. Payung tidak ditegakkan bila yang meninggal dunia itu (1) orang yang telah melanggar adat seperti kawin se-suku,(2) orang yang belum diterima adat/oleh orang lima suku, artinya mereka belum menikah (gadis dan bujang).

Dalam penyelenggaraan jenazah terdapat perbedaan antara (1) jenazah penghulu, ninik mamak bajinih, (2) jena-zah orang kebanyakan, masyarakat umum, (3) jenazah remaja dan anak-anak. Bila yang meninggal dunia itu penghulu, ninik mamak bajinih maka urutan kegiatannya adalah *mancabiek* kain kapan, pasambahan, memandikan, mengapani, menyembahyangkan, adat tengah padang dan menguburkan. Bila yang meninggal dunia itu masyarakat umum urutan kegiatannya adalah *mancabiek* kain kapan, pasambahan, memandikan, mengapani, menyembahyangkan dan menguburkan. Tetapi untuk remaja dan anak-anak tidak diselenggarakan secara adat hanya berlaku 4 D yaitu dimandikan, dikapani, disembahyangkan dan dikuburkan sesuai dengan ajaran agama Islam.

Orang-orang yang bertugas dalam penyelenggaraan jenazah sudah ditentukan dalam adat. Setiap mereka mempunyai tugas berbeda sesuai dengan statusnya dalam masyarakat. Pembagian tugas tersebut erat kaitannya dengan orang yang meninggal dunia misalnya : Jika yang meninggal dunia itu (a) *paruik penghulu* maka : *mandi kapalo oleh palito, sanda oleh rang basako, paluok oleh bako, kalang kaki oleh anak, anak pisang, talakin oleh orang tuo.*(b) *paruik paliito* maka *mandi kapalo oleh rang basako, sanda oleh penghulu, paluok oleh bako, kalang kaki oleh*

anak, anak pisang talakin oleh orang tuo. (c) paruik rang tuo maka : mandi kapalo oleh palito, sanda oleh penghulu, paluok oleh bako, kalang kaki oleh anak, anak pisang, talakin oleh rang basako. (d) paruik rang basako maka : mandi kapalo oleh palito, sanda oleh penghulu, paluok oleh bako, kalang kaki oleh anak, anak pisang talakin oleh rang tuo.

Menurut adat istiadat orang yang memandikan mayat itu disebut dengan istilah :

- *Mandi kapalo*, tugasnya membersihkan bagian kepala
- *Manyanda/sanda*, tugasnya membersihkan bagian leher sampai ke pinggang
- *Bapaluk/paluk*, tugasnya membersihkan bagian pinggang sampai ke lutut
- *Kalang kaki*, tugasnya membersihkan bagian lutut ke bawah (sampai ke kaki)
- *Tolong aie*, yang termasuk di sini adalah orang lima suku (tiap suku diwakili oleh satu orang) yang bertugas untuk menyiramkan air pada tubuh mayat.

Dari beberapa orang yang terlibat dalam memandikan jenazah, yang paling berat tugasnya adalah orang yang bertugas *mandi kapalo*. Dia yang pertama menyirami mayat dengan air limau sambil membacakan doanya. Oleh sebab itu dia harus tau rukunnya, lafaz doanya dan sebagainya.

Sebelum mereka melaksanakan tugas, terlebih dahulu mereka menerima adat berupa *kain baragi, tembala*. Adat itu dibagikan setelah pasambahan. Pasambahan dilakukan setelah *mancabiek* (memotong) kain kapan. Pasambahan dilakukan di halaman rumah,

yang disampaikan oleh *rang sumando* kemudian dijawab oleh ninik mamak. Peralatan pasambahan seperti bantal, *carano*, *gareta*, *kain baragi*, tembala, uang recehan, *aie baraso* diletakan dibawah payung. Semua peralatan pasambahan kecuali bantal dan *carano* diberikan kepada orang yang berhak menerimanya menurut adat.

Pasambahan dalam upacara kematian disebut juga dengan pasambahan dibawah payung. Pasambahan dibawah payung di kanagarian Pauh IX sampai saat ini masih terlaksana. Tidak ada satu pun alasan, bahwa pasambahan tidak dapat dilaksanakan, misalnya karena hari hujan lebat. Bila pada hari kematian itu terjadi hujan lebat, maka pasambahan dibawah payung dapat dilaksanakan diteras rumah atau di dalam rumah. Pelaksanaannya cukup sederhana saja, diikuti oleh orang-orang terpenting dalam adat dan kerabat terdekat. Pasambahan dibawah payung tidak dilaksanakan bila:

1. Meninggal dunia karena kecelakaan/bencana alam yang mayatnya tidak ditemukan
2. Mati sahid
3. Bukan penduduk asli/pendatang

Pelaksanaan pasambahan sebagai salah satu rangkaian upacara adat di Minangkabau sarat dengan nilai-nilai dan makna yang sangat berharga bagi manusia. Pelaksanaan adat bukanlah sebagai penghambat kelancaran penyelenggaraan jenazah, melainkan adat sebagai jembatan untuk mepertautkan antara hati dengan hati, dunsanak dengan dunsanak, hubungan silaturahmi dalam berkaum. Dari keterlibatan masing-masing orang dalam penyelenggaraan jenazah

menunjukkan hubungan kekerabatan yang kompak dan akur, tidak ada perbedaan diantara mereka. Hal ini menandakan bahwa pelaksanaan adat dalam kematian tidak hanya sekedar tanggung jawab/kewajiban sebagai anggota masyarakat, melainkan terkandung makna-makna tertentu dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian dan pengamatan terhadap pasambahan dalam upacara kematian, ternyata banyak makna-makna yang dapat diambil dari rangkaian kegiatan tersebut. Oleh sebab itu diharapkan agar pasambahan dalam upacara kematian ini dapat dipertahankan dan dilestarikan sebagai ciri khas budaya Minangkabau. Pembinaan dan pewarisan budaya ini dapat ditingkatkan terutama pada generasi muda agar mereka bisa jadi pewaris dimasa yang akan datang.

Pewarisan terhadap budaya-budaya lama itu sangat diperlukan. Di samping menjaga supaya budaya tersebut tidak hilang, juga sebagai pedoman bagi masyarakat terhadap budaya luar yang saat ini sudah menjalar keseluruh penjuru dunia. Dari situ diharapkan masyarakat bisa memilah mana budaya luar itu yang cocok/tidak cocok dengan budaya bangsa kita.

Jadi pasambahan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat di kanagarian Pauh IX kecamatan Kuranji adalah merupakan suatu keharusan dalam kematian seorang penghulu atau pun masyarakat pendukung adat tersebut, dengan perbedaan di sana sini. Kalau tidak dilaksanakan adat tersebut, maka sanksinya

sangat berat sekali seperti dikatakan tidak beradat. Bagi orang Minangkabau umumnya dan masyarakat kanagarian Pauh IX khususnya dikatakan tidak beradat itu adalah hal yang sangat tercela dalam kehidupan bermasyarakat.

DATA INFORMAN

1. Nama : Yarman Dt. Rajo Ibrahim
Umur : 41 tahun
Pekerjaan : PNS
Jabatan : Penghulu Suku Koto
Alamat : Kelurahan Pasar Ambacang

2. Nama : Baharudin/Munir Dt Bandaro Sati
Umur : 51 tahun
Pekerjaan : Swasta
Alamat : Kelurahan Pasar Ambacang
Keterangan : Rang basako suku Jambak

3. Nama : Irwan A. Dirajo
Umur : 39 tahun
Pekerjaan : PNS
Alamat : Binuang Kp. Dalam
Keterangan : Ninik mamak suku Koto

4. Nama : Ali Umar
Umur : 59 tahun
Pekerjaan : Tani
Alamat : Lubuk Ipuh Pauh V
Keterangan : Ninik mamak suku Koto (orang tuo)

5. Nama : Muchtar
Umur : 75 tahun
Pekerjaan : Swasta
Alamat : Villa Tarok Durian Tarung
Keterangan : Ninik mamak suku Koto (palito)

6. Nama : Syamsuar
Umur : 71 tahun
Pekerjaan : Tani
Alamat : Kel Pasar Ambacang
Keterangan : Ninik mamak suku Koto
7. Nama : Mawardi
Umur : 70 tahun
Pekerjaan : Tani
Alamat : Durian Tarung
Keterangan : Ninik mamak suku Koto (rang
basako)
8. Nama : Hakim Tan Labiah
Umur : 71 tahun
Pekerjaan : Pensiunan
Alamat : Pulau No. 30 Kel Binuang Kp
Dalam
Keterangan : Ninik mamak suku Jambak

Pedoman wawancara

1. Kenapa kanagarian ini bernama Pauh IX
2. Apa bedanya penghulu dengan ninik mamak
3. Apa yang dimaksud dengan ninik mamak bajiniah
4. Berapa banyak suku yang ada di kanagarian Pauh IX
5. Apakah tiap-tiap suku itu ada bagian-bagiannya
6. Apakah bapak pernah ikut serta dalam penyelenggaraan jenazah
7. Bagaimna proses penyelenggaraan jenazah
8. Apakah ada perbedaan penyelenggaraan jenazah laki-laki dan perempuan
9. Siapa saja yang boleh ikut dalam penyelenggaraan jenazah
10. Sejak kapan pasambahan dalam upacara kematian dilaksanakan
11. Apa yang dimaksud dengan pasambahan
12. Kenapa pasambahan ada dalam upacara kematian
13. Bagaimana tatacara menyampaikan pasambahan
14. Kapan dan di mana pasambahan itu dilaksanakan
15. Siapa petugas pasambahan
16. Apa saja peralatan yang diperlukan dalam pasambahan
17. Apakah bapak pernah terlibat dalam pasambahan baik yang menyampaikan maupun yang menjawab pasambahan

18. Apakah ada sanksinya jika tidak diadakan pasambahan
19. Apakah setiap orang yang meninggal dunia pakai pasambahan
20. Apakah pasambahan itu spontan saja atau sudah ada teksnya

DAFTAR PUSTAKA

- Dananjaya James,
Falklor Indonesia, Ilmu gosif, dongeng dan lain-lain, Grafitti. Pres, Jakarta, 1984
- Esten MURsal. Dr. Prof.,
Kajian Transpormasi Budaya, Angkasa, BAndung. 1999
- Koentjaraningrat,
Pengantar Ilmu Antropologi, Rineke Cipta, Jakarta, 1990
- L K A A M, Bungo Rampai Pengetahuan Adat Minangkabau, Padang, 2000
- Mutia Riza dkk,
Pakaian Penghulu Minangkabau, Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat, 1996/1997.
- M. S. Amir, Adat minangkabau, Pola dan Tinjauan Hidup Orang Minang, PT. Mutiara Sumber Widya, Jakarta, 1997.
- Navis, A.A,
Alam Berkembang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau, PT. Grafitti Pers, Jakarta, 1986
- Pudentia. MPSS,
Methodologi Kajian Tradisi Lisan, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan, 1998

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Indonesia, Kamus Besar Indonesia Edisi Kedua,
Balai Pustaka, Jakarta, 1991

Rusmali Marah dkk,

Kamus Minangkabau Indonesia, Pusat
Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,
Jakarta, 1985

Semi Antar. M. Drs. Prof.

Metode Penelitian Sastra, Angkasa, Bandung,
1990

Sukanti, Dra. dk,

Pengobatan radisional Sumatera Selatan,
Depdiknas Sumatera Selatan, Bahagian Proyek
Pembinaan Permuseuman 2000

Soejono Sockanto,

Sosiologi Suatu Pengantar, Raja Wali Pre,
Jakarta, 1990

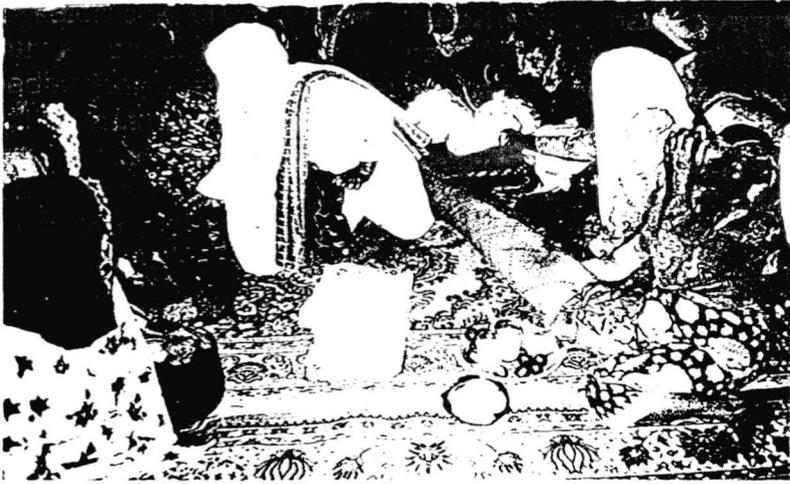
Zainudin Diah. M. Dr. dkk

Sastra Lisan Melayu Riau, Depdikbud, Bahagian
Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan
Melayu, Pekan Baru, 1986/1987

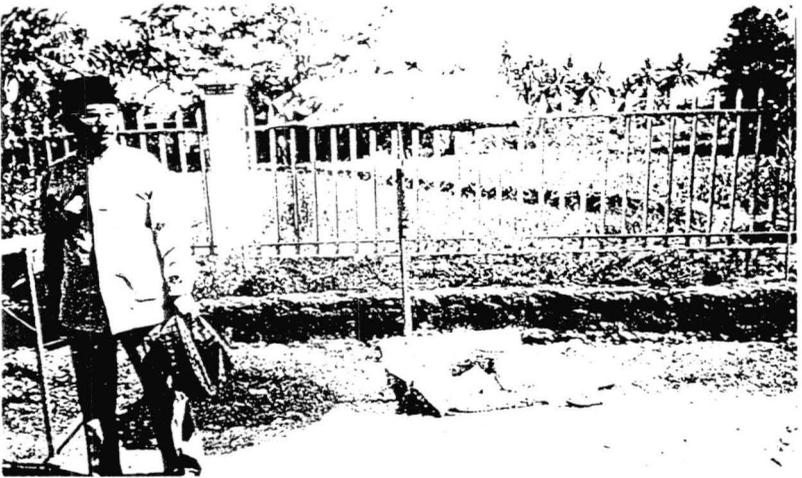
Arifin Syafrudin, Padang, Sumbar Ekspres, 2001



Orang Siak dibantu oleh ninik mamak sedang *mancabiek* (memotong)kain kapan



Para ibu-ibu yang datang melayat sibuk membuat air limau (air 9 ragam)



Peralatan Pasambahan berupa payung, dibawahnya terletak bantal, carano, garet, kain baragi, aie baraso, tembala dan uang cerehan



Rang Sumando menyampaikan pasambahan pada acara kematian (di kelurahan Pasar Ambacang)



Rang Sumando menyampaikan pasambahan pada acara kematian (di kelurahan Sungai Sapih)

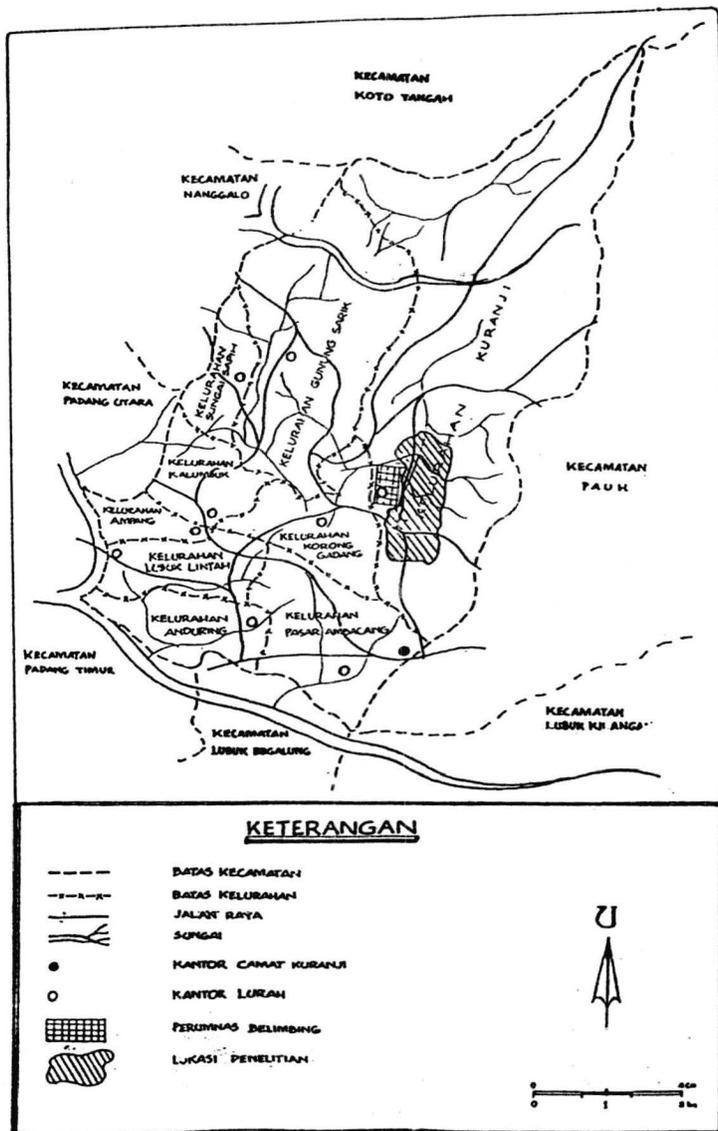


Ninik mamak sedang membagikan adat yaitu kain baragi, tembala, air barasi dan uang recehan



Cara membawa jenazah ke kuburan

PETA WILAYAH KECAMATAN KURANJI



Perpustakaan
Jenderal